

**PENGUNAAN LEXICAL HEDGES TOKOH UTAMA
DALAM FILM *EIGHTH GRADE* (2018)**

SKRIPSI

**ASSYIFA PUTRI ZAHARA
041121028**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

**PENGUNAAN LEXICAL HEDGES TOKOH UTAMA
DALAM FILM *EIGHTH GRADE* (2018)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**ASSYIFA PUTRI ZAHARA
041121028**



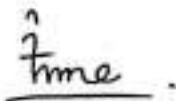
**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam Film *Eighth Grade* (2018)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 28 Juni 2025



Assyifa Putri Zahara
041121028

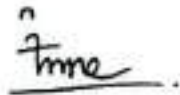
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam Film *Eighth Grade* (2018) adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 28 Juni 2025
Yang menyatakan



Assyifa Putri Zahara
NPM 041121028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Assyifa Putri Zahara
NPM : 041121028
Judul : Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam
Film *Eighth Grade* (2018)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di: Bogor
Tanggal: 28 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dyah Kristyowati, M.Hum. NIK: 0428118505	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Sari Rejeki, M.Hum. NIK: 0431127701	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Maulana Taufik, M.Hum. NIK: 060054409	
Penguji Utama	Dr. Agnes Setyowati H., M.Hum. NIK: 0407097102	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Budaya


Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Sastra Inggris

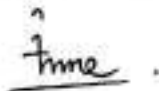

Dyah Kristyowati, M.Hum.
NIK: 0428118505

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam skripsi ini, peneliti membahas fenomena penggunaan *lexical hedges* yang ditemukan dalam film *Eighth Grade* (2018). Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan *lexical hedges* dalam membentuk gaya tutur dan menyampaikan ketidakpastian dalam komunikasi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat lebih memahami fungsi pragmatis *lexical hedges*, khususnya dalam memahami penggunaan *lexical hedges* dalam konteks komunikasi karakter fiksi.

Bogor, 28 Juni 2025



Assyifa Putri Zahara
041121028

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
2. Dyah Kristyowati, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Inggris;
3. Sari Rejeki, M.Hum., Pembimbing I yang telah memberi bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini;
4. Maulana Taufik, M.Hum., Pembimbing II yang telah memberi bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini;
5. (Penguji), Penguji Utama yang telah memberi kritik dan masukan yang sangat berharga untuk menyempurnakan skripsi ini;
6. Yuni Asmaningsih dan Mohamed Kamal Sooroh, selaku orang tua peneliti, atas doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang tiada henti dalam mendampingi peneliti selama studi;
7. Hani dan Nadia, selaku sepupu peneliti, atas semangat, motivasi, dan traktiran makanan apabila peneliti sudah mencapai target dalam proses penyusunan skripsi ini;
8. Seluruh keluarga peneliti yang telah memberi semangat dan doa untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini;
9. Teman-teman seperjuangan di kampus—Valine, Nofi, Salwa, Friska, Aulia, Dyah, Wulan, Mirna, dan Shofa—yang telah menjadi teman diskusi, pelipur lelah, dan mendampingi dalam proses perkuliahan hingga skripsi. Serta teman peneliti lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah memberikan dukungan moral dalam penyusunan skripsi ini;
10. Teman-teman peneliti di luar kampus yang telah memberi dukungan, motivasi, serta doa atas kelancaran penyusunan skripsi ini;
11. ENHYPEN, atas kehadiran dan musik yang menjadi *mood booster* saat semangat peneliti sempat surut;
12. Roblox dan PUBG, permainan sebagai pelarian kecil yang telah membantu menjaga kewarasan peneliti selama masa pengerjaan skripsi;
13. Laptop ASUS X441M, yang sudah tahan banting menemani peneliti dalam proses pembelajaran hingga penyusunan skripsi ini;
14. Terakhir, kepada diri sendiri—terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meski berkali-kali ingin berhenti.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama : Assyifa Putri Zahara
NPM : 041121028
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 9 Agustus 2003
Nomor telepon : 085777707858
Surel : assyifapz60@gmail.com
Alamat : Kp. Gugunung, RT/RW. 002/001, Desa
Banjarsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor,
16720.

Riwayat Pendidikan Formal : TKIT Raudlatul Jannah (2008—2009)
SDIT Raudlatul Jannah (2009—2015)
SMPN 1 Ciawi (2015—2018)
SMAN 1 Ciawi (2018—2021)
Universitas Pakuan (2021—2025)

Riwayat Pendidikan NonFormal : -
Prestasi : -
Pengalaman Organisasi : Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 1
Ciawi (2015—2018)
Remaja Masjid Daarut Thalibin (RMD) di
SMAN 1 Ciawi (2018—2021)

ABSTRAK

ASSYIFA PUTRI ZAHARA. 041121028. 2025. Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam Film *Eighth Grade* (2018). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Sari Rejeki dan Maulana Taufik.**

Penelitian ini membahas penggunaan *lexical hedges* pada ujaran tokoh utama dalam film berjudul *Eighth Grade* (2018). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penggunaan *lexical hedges* oleh tokoh utama yang memiliki kecemasan sosial dan berkepribadian *introvert*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis serta fungsi *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Namsaraev (2010) untuk menganalisis jenis *lexical hedges* dan teori Coates (2013) untuk mengidentifikasi fungsi *lexical hedges*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 42 data yang dapat dikategorikan ke dalam empat jenis *lexical hedges*, yaitu *modal auxiliary verbs*, *lexical verbs*, *adverbs*, dan *fillers*. Dari keempat jenis tersebut, *fillers* menjadi jenis *lexical hedges* yang sering digunakan oleh tokoh utama. Selain itu, tokoh utama menggunakan *hedges* untuk mengekspresikan keraguan serta mencari kata yang tepat. Dari hasil analisis, fungsi yang paling dominan digunakan adalah untuk mencari kata yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *lexical hedges* dapat dipengaruhi oleh identitas sosial seseorang.

Kata kunci: film, kecemasan sosial, *lexical hedges*

ABSTRACT

ASSYIFA PUTRI ZAHARA. 041121028. 2025. The Use of Lexical Hedges by the Main Character in the Film *Eighth Grade* (2018). Faculty of Social Science and Humanities, Department of English Literature, Pakuan University Bogor. Supervised by: **Sari Rejeki** and **Maulana Taufik**.

This study discusses the use of lexical hedges in the main character's utterances in the film *Eighth Grade* (2018). This is shown by the frequent uses of lexical hedges by the main character, who has social anxiety and an introverted personality. The purpose of this study is to analyze the types and functions of lexical hedges used by the main character in the film. This study applies Namsaraev's (2010) theory to analyze the types of lexical hedges and Coates' (2013) theory to identify their functions. This research adopts a descriptive qualitative approach. The results show that there are 42 data that can be categorized into four types of lexical hedges, which are modal auxiliary verbs, lexical verbs, adverbs, and fillers. Among these, fillers are the most frequently used type by the main character. In addition, the main character uses hedges to express uncertainty and to search for the right words. Based on the analysis, the most dominant function of hedges is to search for the right words. This study concludes that the use of lexical hedges can be influenced by an individual's social identity.

Keywords: film, lexical hedges, social anxiety

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BIODATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
MOTO	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan & Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Definisi Lexical Hedges.....	6
2.2 Jenis-Jenis Lexical Hedges	7
2.3 Fungsi Lexical Hedges	12
2.4 Film sebagai Wacana.....	14
2.5 Penelitian Terdahulu.....	15
2.6 Alur Berpikir	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Objek Penelitian	20
3.2 Metode	21
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Temuan	24
4.2 Analisis Data	24
BAB 5 PENUTUP	60

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam Film Eighth Grade (2018).....	24
--	----

MOTO

“You shouldn’t try too hard to do things. You just have to go with the flow, that’s life.”

(JAY from ENHYPEN)

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital yang semakin maju, media film memainkan peran penting dalam menentukan dinamika sosial masyarakat. Film tidak hanya sekedar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga film berfungsi sebagai salah satu media representasi. Melalui alur cerita, karakter, dan visual yang ditampilkan, film mampu membentuk sudut pandang dan persepsi penonton terhadap berbagai isu sosial yang terdapat di dalamnya. Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, dan hal ini tidak pernah terjadi sebaliknya (Sobur, 2003).

Sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, film menghadirkan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat untuk dikomunikasikan kepada khalayak umum. Isu-isu ini dapat berkisar dari masalah sosial, budaya, politik, hingga isu-isu yang lebih mendetail seperti ras, gender, dan kelas ekonomi. Selain itu, permasalahan yang diangkat dalam sebuah film sering kali berasal dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dalam media massa, bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas (Ramadhan & Herman, 2021). Bahasa yang digunakan dalam film dapat mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga dapat berdampak pada cara penonton untuk memahami dan merasakan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peran film dalam masyarakat sangatlah signifikan, tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan membentuk realitas sosial yang ada.

Dalam menjalin sebuah percakapan, bahasa yang digunakan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Bidang kajian yang membahas hal ini dikenal dengan istilah sosiolinguistik, yaitu kajian mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Holmes, 2013). Sosiolinguistik tidak hanya mengamati struktural bahasa yang digunakan, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan situasional di mana bahasa itu digunakan. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana latar belakang pendidikan, kelas sosial, gender, dan lingkungan dapat memengaruhi pilihan kata, intonasi, dan gaya bicara seseorang. Dari beberapa variasi bahasa yang termasuk ke dalam rumpun ilmu sosiolinguistik, terdapat satu bentuk linguistik berupa variasi bahasa yang menarik untuk dianalisis, yaitu *lexical hedges*. Menurut Lakoff, *hedges* menandakan kurangnya kepercayaan diri dan mengekspresikan ketidakpastian (dalam Holmes, 2013). *Lexical hedges* juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk melemahkan atau mengurangi kekuatan pernyataan, sehingga terdengar lebih tentatif dan tidak mendominasi. Penggunaan *lexical hedges* sangat penting dalam komunikasi,

terutama dalam konteks jika seseorang ingin menjaga hubungan sosial yang baik atau menghindari konfrontasi dengan orang lain. Hal ini dapat menunjukkan kesopanan dan empati terhadap lawan bicara atau pandangan orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis *lexical hedges* karena fitur ini mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan ketidakpastian saat berbicara.

Fitur bahasa seperti *lexical hedges* dapat ditemukan secara luas dalam berbagai media, terutama dalam film. Ujaran-ujaran yang diucapkan oleh tokoh yang terdapat dalam sebuah film dapat mengandung *lexical hedges* yang disesuaikan dengan karakteristik, kepribadian, dan situasi yang sedang dihadapi oleh tokoh itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Saleh (2019), bahasa dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural, yang membentuk variasi bahasa dalam konteks sociolinguistik. Salah satu elemen dalam variasi bahasa ini adalah penggunaan *lexical hedges*, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor identitas individu, yang menentukan cara seseorang berkomunikasi dalam situasi sosial tertentu. Latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya seseorang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memilih kata-kata. Selain itu, *lexical hedges* dalam film tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan ketidakpastian, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang lebih luas. *Hedges* membuat tuturan kita lebih halus tanpa mengurangi kekuatan gagasan yang disampaikan, sekaligus membuka ruang untuk kemungkinan kebenaran lain tanpa mengurangi keyakinan terhadap apa yang kita percayai (Umajjah, M. Said, & Abbas, 2022). Dengan demikian, analisis terhadap *lexical hedges* dalam film memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa mencerminkan karakter di dalam cerita.

Analisis terhadap penggunaan *lexical hedges* dalam film juga memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana tokoh beradaptasi dengan konteks sosial dan emosional yang rumit. Setiap tokoh sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan sensitivitas dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan *hedges* berfungsi sebagai alat untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dalam konteks ini, *lexical hedges* menjadi indikator keterampilan sosial dan kemampuan tokoh untuk merespons lingkungan di sekitar mereka secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi fungsi linguistik dari *lexical hedges*, tetapi juga implikasinya terhadap perkembangan karakter dan alur cerita dalam film, serta bagaimana strategi komunikasi ini dapat menciptakan pengaruh emosional bagi penonton, meningkatkan keterhubungan dengan tema-tema yang diangkat dalam narasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya penggunaan *lexical hedges* yang diujarkan oleh tokoh utama di dalam film *Eighth Grade*. Film dengan judul *Eighth Grade* ini adalah film yang disutradai oleh Bo Burnham dan dirilis pada tahun 2018. Film ini menggambarkan potret yang mendalam mengenai kehidupan seorang remaja perempuan bernama Kayla Day yang sedang menjalani tahun terakhirnya di sekolah menengah pertama. Film ini terkenal karena penggambaran realistis dan autentik tentang pengalaman remaja, khususnya dalam menghadapi kecemasan sosial dan pencarian identitas. Melalui dialog dan narasi, peneliti dapat mengamati karakter dari tokoh utama dan hubungannya dengan penggunaan *lexical hedges*.

Eighth Grade merupakan film yang layak untuk diteliti dari segi fitur bahasanya, terutama penggunaan fitur *lexical hedges*-nya. Peneliti menemukan adanya fenomena yang menarik dan relevan dengan kondisi sosial yang terdapat di masyarakat sekarang dari film ini, di mana kecemasan sosial semakin sering dialami oleh remaja. Peneliti tertarik untuk menganalisis *lexical hedges* dalam film ini karena *lexical hedges* yang dianalisis berasal dari tokoh utama yang memiliki kepribadian *introvert*. Kepribadian dari tokoh atau karakter yang merupakan seorang *introvert* dapat mendukung alasan dari penggunaan *lexical hedges* dalam ujaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut. Menurut Dewaele & Furnham (2000), jika *introvert* lebih rentan terhadap kecemasan dan memiliki ketahanan stress yang lebih rendah (Matthews & Deary, 1998), maka dapat diperkirakan mereka akan menunjukkan peningkatan tanda-tanda keragu-raguan.

Dalam penelitian (Astha, 2023) dipaparkan bahwa Kayla memiliki sifat *introvert* yang digambarkan melalui perilakunya yang pemalu, pendiam, canggung, serta kecenderungannya untuk lebih sering menyendiri. Kepribadian *introvert* seseorang sering kali dikaitkan dengan preferensi untuk berbicara dalam konteks yang lebih tenang, serta kecenderungan untuk menghindari situasi sosial yang dianggap penuh tekanan atau tidak nyaman. Individu yang memiliki kepribadian *introvert* umumnya memiliki gaya komunikasi yang cenderung berhati-hati dan penuh pertimbangan. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka dalam menggunakan bahasa saat berbicara, terutama kaitannya dengan penggunaan *lexical hedges*. Pada kasus remaja *introvert* atau pemalu dan pendiam, penggunaan *lexical hedges* dapat menjadi cara untuk mengekspresikan kecemasan sosial dan rasa tidak percaya diri akan penilaian negatif dari lawan bicara. Dengan menyisipkan kata-kata yang termasuk ke dalam *lexical hedges*, yaitu kata-kata yang mengaburkan kepastian, mereka dapat mengurangi kemungkinan dianggap terlalu menonjol atau terlalu berani. Dalam film *Eighth Grade*, Kayla sebagai tokoh utama menunjukkan pola ini, di mana peneliti menemukan banyaknya penggunaan *lexical hedges* yang sesuai dengan kepribadian *introvert* yang dimilikinya.

Penggunaan *lexical hedges* oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* berfungsi sebagai alat untuk memahami aspek-aspek kepribadian karakter tersebut, yakni Kayla Day. Karakter Kayla, dengan kepribadiannya yang pemalu dan cenderung berhati-hati, cenderung menggunakan *lexical hedges* sebagai bentuk perlindungan diri dan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpastian dalam komunikasi. Jika dilihat dari kepribadian tokoh utama dalam film ini, dapat ditentukan bahwa tokoh ini termasuk ke dalam karakter yang kompleks atau *round character*. Menurut teoritikus karakter seperti Forster (1927), karakter yang kompleks atau *round character* biasanya mengalami perkembangan seiring jalannya cerita. Kayla merupakan tokoh yang menunjukkan kompleksitas emosi dan kepribadian, terutama dalam menghadapi kecemasan sosialnya sebagai remaja. Ia memiliki lapisan emosional yang dapat diidentifikasi oleh pembaca karena tampak realistis, seperti kebahagiaan dan kesedihan, serta ketidakpastian dan keyakinan yang bervariasi. Cerita dalam film ini juga menunjukkan sikap Kayla, sebagai tokoh utama, yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih sosial dengan orang-orang di sekitarnya dan mendapatkan teman baru. Perubahan ini membuatnya tampak lebih nyata, dan penggunaan *lexical hedges* dalam dialognya adalah salah satu cara untuk menggambarkan dinamika tersebut. Penggunaan *lexical hedges* oleh Kayla dapat dilihat sebagai indikasi dari karakter yang memiliki

dimensi emosional dan psikologis yang mendalam. *Hedges* menjadi cara bagi Kayla untuk menghadapi dunia sosialnya yang penuh tantangan, sambil menunjukkan kepada penonton ketidakpastian dan kecemasannya yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi dan dijadikan topik penelitian terkait penggunaan *lexical hedges* dalam film *Eighth Grade*. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya penggunaan *lexical hedges* yang ujaran oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade*, yang menarik untuk dianalisis karena tokoh tersebut memiliki kepribadian *introvert*. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan *lexical hedges* dalam film *Eighth Grade* untuk mengungkap bagaimana *hedges* digunakan oleh tokoh utama dalam film ini. Penelitian ini akan mengkaji jenis dan fungsi dari penggunaan *hedges* dalam percakapannya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori Namsaraev (2010) untuk menganalisis jenis-jenis dari *lexical hedges* yang digunakan. Serta menggunakan teori Coates (2013) untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi dari *lexical hedges* yang ditemukan dalam ujaran tokoh utama.

1.2 Batasan & Rumusan Masalah

Peneliti membatasi analisis hanya pada fitur bahasa *lexical hedges* saja. Selain itu, analisis penelitian ini hanya akan mencakup ujaran atau percakapan yang diucapkan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade*. Berdasarkan permasalahan yang sudah digambarkan sebelumnya, terdapat dua rumusan masalah untuk penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana jenis *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018)?
2. Bagaimana fungsi *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eight Grade* (2018).
2. Menjelaskan fungsi *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penelitian terbaru yang menganalisis tentang kajian bahasa khususnya *lexical hedges*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai jenis dan fungsi fitur bahasa *lexical hedges*, serta untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang linguistik.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pemahaman berupa informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai bahasa, khususnya pembahasan jenis dan fungsi dari penggunaan *lexical hedges* dalam film.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka bagi teori-teori yang mendasari, relevan, dan terkait dengan subyek dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan penelitian. Teori yang dipaparkan adalah mengenai *lexical hedges* yang terdiri dari definisi *lexical hedges*; jenis-jenis *lexical hedges*; dan fungsi *lexical hedges*, film sebagai wacana, serta penelitian terdahulu. Sumber teori tersebut berupa buku, jurnal, dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

2.1 Definisi Lexical Hedges

Menurut Brown & Levinson (1987), *hedges* adalah partikel, kata, atau frasa yang memodifikasi tingkat keanggotaan predikat atau frasa kata benda dalam suatu himpunan. *Hedging* dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan oleh penutur untuk mengurangi dan melunakkan kekuatan pernyataan mereka. Dalam konteks hubungan antarpribadi, penggunaan *hedging* sering kali bermanfaat dalam komunikasi lintas budaya, memungkinkan penutur untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih hati-hati daripada secara langsung dan tegas. Istilah *hedging* itu sendiri bersifat ambigu dan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai penulis selama bertahun-tahun. *Hedging* dipandang sebagai cara untuk membuat pesan pembicara menjadi lebih tentatif dan samar, sehingga mengurangi kekuatan pernyataan mereka (Markkanen & Schröder, 2010).

Menurut Hyland (1998), *hedging* telah diterapkan pada alat-alat linguistik yang digunakan untuk menunjukkan seberapa yakin penutur terhadap kebenaran suatu pernyataan. Contoh alat-alat ini termasuk "*I think*," "*perhaps*," "*might*," dan "*maybe*," yang kita tambahkan pada pernyataan kita untuk menghindari membuat pernyataan yang pasti. Dengan demikian, *hedges* menyampaikan keragu-raguan dan kemungkinan dalam komunikasi, dan penggunaannya yang tepat dalam diskusi ilmiah sangatlah penting. *Hedging* adalah penggunaan cara-cara linguistik untuk menyatakan a) ketidakpastian atau kurangnya keyakinan penuh terhadap kebenaran suatu pernyataan, atau b) keinginan untuk tidak mengungkapkan komitmen tersebut secara tegas. *Hedging* merupakan salah satu aspek dari modalitas epistemik; ini mencerminkan keengganan untuk memberikan komitmen yang eksplisit dan penuh terhadap kebenaran suatu pernyataan. Dalam percakapan sehari-hari, *hedging* sering diungkapkan melalui kata kerja bantu, serta kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja yang bersifat epistemik (Hyland, 1998).

Lexical hedges merupakan salah satu dari fitur-fitur bahasa perempuan. Lakoff mengatakan bahwa *hedging* secara terang-terangan menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Dengan demikian, menurutnya, perempuan menggunakan *lexical hedges* untuk menyatakan ketidakpastian (Holmes, 2013). Lakoff menjelaskan bahwa *hedges* adalah kata atau frasa yang berfungsi untuk membuat pernyataan menjadi lebih kabur atau lebih jelas. Sedangkan Hubler mendefinisikan *hedges* sebagai strategi manipulatif tidak langsung yang melibatkan pengungkapan lebih sedikit daripada yang sebenarnya dimaksudkan. *Hedges* juga diartikan oleh Opitz sebagai menyesuaikan ungkapan yang digunakan oleh

pembicara atau penulis untuk melindungi diri dari kemungkinan kesalahan dan kesalahpahaman (Markkanen & Schröder, 2010).

Lakoff juga menerangkan bahwa penggunaan *lexical hedges* bisa dikaitkan dengan ketidakamanan (*insecurity*) seseorang. Gaya interaksi melibatkan hampir semua harapan verbal dan nonverbal dari tuturan perempuan yang digambarkan oleh Lakoff, seperti kesopanan (menggunakan sapaan formal ketika berbicara dengan orang kulit putih), pasif (tidak berbicara kecuali diajak bicara), ketidakamanan (menggunakan *hedging* dan *tag question*), dan lain-lain (Lakoff, 2004).

2.2 Jenis-Jenis Lexical Hedges

Terdapat beberapa jenis yang termasuk atau tergolong ke dalam *lexical hedges*. Namsaraev mengidentifikasi sembilan jenis *lexical hedges* menurut klasifikasinya (Markkanen & Schröder, 2010). Jenis-jenis *lexical hedges* yang dipaparkan oleh Namsaraev antara lain: *modal auxiliary verb*, *lexical verb*, *probability adjective*, *noun*, *adverb*, *adverb of frequency*, *“If” clause*, *compound hedges*, dan *fillers*.

2.2.1 Modal auxiliary verb

Menurut Jaime & Pérez-Guillot (2015), *modality* berkaitan dengan bagaimana pembicara menyampaikan sikap mereka terhadap proporsi yang diungkapkan oleh kalimat (Lyons, 1977: 452). Dengan kata lain, *modality* mencerminkan penilaian atau pandangan pembicara mengenai kemungkinan atau keharusan suatu keadaan tertentu (Radden & Dirven, 2007: 234 dalam Jaime & Pérez-Guillot, 2015). *Modal auxiliary verb* dapat mengungkapkan berbagai jenis modalitas, seperti kemungkinan, probabilitas, keharusan, kewajiban, dan lain sebagainya (Jaime & Pérez-Guillot, 2015).

Menurut Quirk (2010), *modal auxiliary verb* terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, *modal auxiliary* yang menunjukkan keinginan, izin, kemampuan, dan kemungkinan, seperti *can*, *might*, *may*, dan *could*. Kedua, *modal auxiliary* yang menyatakan keharusan dan kewajiban, seperti *should* dan *must*. Terakhir, *modal auxiliary* yang menunjukkan prediksi dan harapan. Beberapa *modal auxiliary verb* yang termasuk dalam kategori ini adalah *will*, *must*, *might*, *can*, *should*, *could*, *would*, dan *may* (dalam Ahla, 2022). Kumpulan lengkap kata kerja modal tambahan meliputi: *can*, *could*, *may*, *might*, *shall*, *should*, *will*, *would*, *must*, dan anggota yang kurang umum dalam kelompok ini, seperti *ought to*, *have to*, *need*, *dare* (Jackson, 2002). Kata *might* diperkenalkan oleh George Lakoff (1973) sebagai salah satu contoh *lexical hedges* yang berfungsi untuk membuat sebuah pernyataan menjadi lebih kabur atau tidak pasti (Budiarti, Hardjanto, & Faris, 2023).

Contohnya:

- (1) “Such a measure might be more sensitive to changes in health after specialist treatment.”
- (2) “The next set of debates are in October, and yes, they might once again be a set.”

Kata *might* merupakan *modal auxiliary verb* yang digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian terhadap asumsi pembicara atau penulis. Dalam konteks ini, pembicara memberikan ujaran tersebut dengan

membawa konteks ketidakpastian dalam pikirannya. Kata ini juga mencerminkan kondisi kurangnya kepercayaan diri dari pembicara dalam mengungkapkan kalimat tersebut. Pada kalimat ini, konteksnya berkaitan dengan debat-debat di masa depan yang akan diselenggarakan pada bulan Oktober. Pembicara merasa kurang percaya diri saat mengatakan bahwa debat-debat tersebut akan ditetapkan. Hal ini menunjukkan ada kemungkinan debat akan ditetapkan, atau mungkin juga tidak (Ilmiyah, 2019).

2.2.2 *Lexical verb*

Lexical verb digunakan untuk menyatakan ketidakpastian, memberikan pendapat, atau menyarankan sesuatu (Hyland, 1994: 248 dalam Ahla, 2022). Menurut Pragita & Nuryanti (2022), *lexical verb* adalah kata kerja yang berfungsi untuk menyatakan keraguan atau melakukan evaluasi, bukan hanya menggambarkan sesuatu. Menurut Hyland (1998), hanya terdapat tujuh bentuk negatif dari *lexical verb*, yang polanya mirip dengan *modal auxiliary verb*. Contoh *lexical verbs* termasuk *believe, think, assume, suggest, indicate, argue, propose, speculate, appear, guess*, dan lain-lain (Ahla, 2022).

Contohnya:

- (1) *"In spite of its limitations, the study appears to have a number of important strengths."*
- (2) *Renee Montoya: "Listen, I had a source at the club. His driver. He said that Roman couldn't stop talking about this thing. And he said that he overheard something about laser-encoding. Now, I did some research. I think it's the Bertinelli diamond. You remember the Bertinelli massacre, right? Which is exactly why Roman Sionis is trying to get his hands on it. That's what makes him so dangerous. He's already building an army. If he gets the diamond, he'll have all the money and connections to bribe every single judge and cop he needs to get a monopoly on the city."*

Berdasarkan pernyataan Renee, penggunaan kata *I think* merupakan *hedge* berbentuk *lexical verb*. Ini menunjukkan bahwa Renee merasa ragu terhadap keakuratan informasi tentang Roman dan berlian Bertinelli. Dengan *hedge* tersebut, Renee menyampaikan bahwa ia tidak sepenuhnya yakin, sehingga memperhalus pernyataannya sesuai pemahamannya (Ahla, 2022).

- (3) *Harley Quinn: "You think I'm a dick after all that. But you heard what the cop said. Sionis is gone. And those guys? They're gonna be just fine. Montoya's boss picked up the gangbangers at the Booby Trap. And took all the credit while he was at it. Again. It was the kick in the balls she needed to see that she had nothing to prove to those blowhard assholes. She quit the same day. We got the secret bank codes off the diamond. And Huntress got her family money back. She's using it to fund a little crime-fighting outfit. They call themselves the Birds of Prey. I call them dorky little do-gooders. The rock itself was worth a chunk of change, so I pawned it. And I invested the cash in a little startup making waves in the East End. Oh! And I found Bruce. He was wandering around Chinatown. I guess it proves the theory that hyenas really do have nine lives."*

Berdasarkan data di atas, Harley menggunakan kata *I guess* yang dikategorikan sebagai salah satu jenis *hedges*, yaitu *lexical verb*. *Lexical verb* merupakan salah satu jenis *hedges* yang digunakan untuk mengekspresikan keraguan, pendapat, atau saran. Harley menggunakan kata *I guess* untuk menyampaikan pemikirannya. Dalam hal ini, Harley masih merasa ragu terhadap apa yang ia pikirkan. Ia tidak dapat memastikan apakah hal tersebut benar atau tidak. Oleh karena itu, ia menggunakan kata *I guess* untuk mengekspresikan perasaannya (Ahla, 2022).

2.2.3 *Probability adjective*

Menurut Varttala (2001), *probability adjective* mirip dengan adverbs karena keduanya menggambarkan informasi yang disajikan sebagai tidak pasti, tentatif, atau tidak sepenuhnya tepat (dalam Wang & Tantiana, 2016). *Probability adjective* menunjukkan tingkat kemungkinan antara sesuatu yang benar dan salah (Varttala dalam Ahla, 2022). Contoh dari jenis *lexical hedges* ini diantaranya *possible, likely, unlikely, clear, definite, certain, dan probable*.

Contohnya:

"It is likely to result in failure."

2.2.4 *Noun*

Menurut Ahla (2022), sebuah *noun* atau kata benda adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengidentifikasi sekelompok orang, tempat, atau barang. Selain itu, *noun* juga dapat merujuk ke salah satu kata benda yang tepat. Kata benda yang dikategorikan sebagai *lexical hedges* adalah kata benda yang memiliki makna keraguan atau ketidakpastian (Namsaraev, 2010 dalam Ahla, 2022). Selain itu, *noun* dalam *hedges* juga dapat memiliki makna lain, seperti harapan, pemikiran, atau saran. Beberapa kata benda yang sering digunakan sebagai *lexical hedges* adalah *assumption, claim, probability, possibility, estimate, dan suggestion*.

Contohnya:

"It's a possibility that they might change the meeting time."

2.2.5 *Adverb*

Penggunaan *adverb* dalam *hedges* dapat digunakan untuk memperlemah atau memperkuat sebuah kalimat, tergantung pada konteks kalimat tersebut. Contoh jenis *lexical hedges* ini antara lain *practically, presumably, clearly, probably, conversely, possibly, perhaps, definitely, certainly, virtually, apparently, dan completely*.

Contohnya:

(1) "There is, perhaps, a good reason why she chose to write in the first person."

(2) Steve: "He's probably started college by now. Do you miss him?"

Contoh di atas menunjukkan penggunaan *adverb*. *Hedges* dalam jenis ini berfungsi untuk memodifikasi frasa sebelumnya. Kata *probably* memodifikasi pernyataan bahwa dia sudah mulai kuliah sekarang. Ini menunjukkan bahwa Steve tidak merasa yakin tentang pacar Ronnie dan kuliahnya. Dia tidak ingin terdengar terlalu percaya diri terkait dengan pacar putrinya (Unola & Mardijono, 2017).

2.2.6 *Adverb of frequency*

Menurut Namsaraev, *adverb of frequency* yang biasa disebut sebagai *approximation*, biasanya digunakan untuk menunjukkan seberapa sering atau seberapa tepat informasi tersebut. Ekspresi-ekspresi ini menggambarkan seberapa sering, seberapa banyak, dan kapan suatu topik dibicarakan dalam percakapan (dalam Ahla, 2022). *Adverb of frequency* tidak hanya digunakan untuk menyatakan kurangnya kepercayaan diri atau keraguan, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat keakuratan informasi (Hyland dalam Ahla, 2022). Menurut Dousti dan Rasekh, perempuan menggunakan *approximation* atau *adverb of frequency* untuk menghindari penyampaian informasi yang salah oleh lawan bicara, baik dalam bentuk waktu, tempat, maupun kuantitas (Ahla, 2022). Contoh dari *adverb of frequency* adalah *often, occasionally, generally, usually, sometimes, normally, frequently, always, rarely, never, dan seldom*.

Contohnya:

“Sometimes it could produce a lot profit.”

2.2.7 *“If” clause*

“If” clause atau yang dikenal juga dengan *conditional sentences* adalah kalimat yang menggambarkan implikasi atau situasi hipotetis beserta konsekuensinya (Narayanan, Liu, & Choudhary, 2009). Kalimat ini menghubungkan kondisi dengan hasil yang tergantung pada terpenuhinya syarat yang diajukan dalam klausa *“if”*. Menurut Kai dan Anthony (2015), *“If” clause* adalah jenis *hedge* yang memiliki aturan khusus. Klausa ini melemahkan klaim mengenai konsekuensi (dalam Ahla, 2022). *“If” clause* berhubungan dengan kalimat kondisional suatu hal tertentu, yang umumnya diawali dengan kata *“if”* (Sunendar et al. dalam Ahla, 2022). Kalimat kondisional *“if”* dianggap sebagai salah satu jenis *hedge* karena mengandung makna ketidakpastian. Contoh dari *“if” clause* antara lain *if true, if anything*, dan lain-lain.

Contohnya:

- (1) *“If true, our study contradicts the myth that men make better managers than women.”*
- (2) *“If he didn’t tell Hailey, he told Tina probably.”*

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *“if” clause* dalam *hedges* digunakan untuk menyatakan ketidakpastian atau keraguan. Kedua kalimat tersebut mengungkapkan makna yang serupa, yaitu makna yang terbatas. Masing-masing kalimat ini memiliki kemungkinan untuk menjadi benar: dia mungkin memberitahu Hailey, atau sebaliknya, mungkin dia memberitahu Tina (Fintel & Gillies, 2015 dalam Ahla, 2022).

2.2.8 *Compound hedges*

Compound hedges merupakan gabungan dari dua atau lebih jenis dengan makna yang serupa. Menurut Salager-Meyer dalam Ahla (2022), *compound hedges* memiliki beberapa kategori. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah: pertama, kombinasi antara *modal auxiliary verb* yang digabungkan dengan *lexical verb* seperti *“it would arise”*. Kedua, kombinasi ganda yang melibatkan *lexical verb* yang diikuti oleh *adverb* atau *adjective* yang memperkuat *hedges* yang ada dalam *lexical*

verb, seperti “it seems reasonable.” Contoh dari jenis ini adalah *seems reasonable*, *looks probable*, dan *may be suggested*.

Contohnya:

- Double hedges: “it may be suggested that”, “it seems likely that”, “it would indicate that”, dan “this probably indicates.”
- Treble hedges: “it seems reasonable to assume that.”
- Quadruple hedges: “it would seem somewhat unlikely that.”

2.2.9 Fillers

Fillers adalah espresi penanda yang digunakan oleh pembicara ketika mereka masih berpikir atau ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu dalam percakapan (Clark dan Tree dalam Ahla, 2022). Contoh dari jenis *lexical hedges* ini antara lain *you know*, *you see*, *by the way*, *sort of*, *well*, *hmm*, *uhm*, *uhh*, *uh*, *huh*, *all I know*, *I mean*, *yeah*, dan *like*.

Contohnya:

- (1) “You know, it can help them to fulfill the daily needs.”
- (2) Wallace: “... First of all, where do you want to see the court take the country? And secondly, what's your view on how the Constitution should be interpreted? ...”

Clinton: “... a decision that has undermined the uh election system in our country because of the way it permits dark, unaccountable money to come into uh our electoral system. I have major disagreements with my opponent about these issues and others that will be before the Supreme Court. But I feel that at this point in our country's history, uh it is important that we not reverse marriage equality, that we not reverse *Roe v. Wade*, that we stand up against *Citizens United*, we stand up for the rights of people in the workplace, that we stand up and basically say: The Supreme Court should represent all of us. That's how I see the court, and the kind of people that I would be looking to uh nominate to the court uh would be in the great tradition of standing up to the powerful, standing up on behalf of our rights as Americans.”

Dalam data di atas, kata *uh* diucapkan dengan jeda kecil. Ini berarti pembicara membutuhkan waktu untuk berpikir tentang ujaran berikutnya. *Filler uh* muncul sebanyak lima kali selama giliran Clinton berbicara. *Filler* pertama dan kedua memiliki kesamaan, yaitu digunakan sebelum pembicara ingin membicarakan tentang sistem pemilu. Berdasarkan situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembicara merasa ragu saat akan mengatakan “sistem pemilu” dan menghasilkan *filler* sebelum mengucapkannya. *Filler-filler* berikutnya juga menunjukkan keraguan karena diucapkan dengan disertai jeda kecil. Hal ini menunjukkan bahwa *filler* tersebut muncul untuk memberi waktu bagi pembicara memikirkan apa yang akan diucapkan selanjutnya (Muchsani, 2023).

- (3) Sophie: I'm getting married tomorrow. I'm so glad you're here, because I have a secret and I can't tell anybody else.
Ali: Sophie, you're knocked up?
Sophie: No! No! No! Um. I've invited my dad to my wedding.

Hedge um dalam ujaran Sophie menunjukkan bahwa ia merasa ragu untuk mengundang ayahnya ke pernikahannya, karena ia belum mengetahui siapa ayah kandungnya yang sebenarnya. Fungsi penggunaan *hedge* dalam percakapan ini adalah untuk memberikan waktu jeda kepada pembicara agar dapat berpikir tentang apa yang akan dikatakan selanjutnya, karena sebelumnya ia merasa cukup ragu terhadap kata-katanya, atau karena ia tidak dapat membuktikan kebenaran dari pernyataannya sendiri. Ia menggunakan kata *um* yang menunjukkan sikap bingung terhadap pernyataannya sendiri (Ketut, Septiarini, Suastra, Komang, & Putra, 2021).

- (4) *Steve: "Well, it's almost 1:00, so..."*

Steve ingin mengingatkan Ronnie bahwa saat itu sudah larut malam, dan tidak baik bagi seorang gadis untuk berada di luar rumah. Steve mencoba mencari kata yang tepat untuk menyampaikan bahwa sudah larut dan seorang gadis tak seharusnya berada di luar. Dia menggunakan kata *well* untuk mencari kata yang tepat (Unola & Mardijono, 2017).

- (5) *Ronnie: "Did you go to, like, a nice guy school or something? What's with all you're smiling lately? Seriously, it's creepy."*

Ronnie sedang mencoba mencari kata yang tepat untuk menggambarkan senyum ayahnya. Penggunaan kata seperti *like* membantunya dalam menemukan kata yang tepat (Unola & Mardijono, 2017).

- (6) *Becky: "It feels like your nose is just sort of expanding"*

Penggunaan *hedge sort of* menunjukkan bahwa Becky sedang mencoba mencari kata yang tepat; ini juga mengindikasikan bahwa kata yang digunakan mungkin bukan pilihan yang sempurna (Unola & Mardijono, 2017).

- (7) *Harley Quinn: "Kid, if that burrito doesn't make you shit, I don't know what will."*

Cassandra Cain: "Give me a minute."

The Girls: "Yes! Right."

Harley Quinn: "I've given her prune juice, laxatives. I mean, the kid's got a stomach made of steel."

Dalam percakapan di atas, Harley menggunakan kata *I mean* dalam ucapannya. Kata *I mean* adalah salah satu kata *fillers* yang umum digunakan oleh penutur ketika mereka merasa ragu untuk mengatakan sesuatu atau saat ingin berhenti sejenak dalam percakapan. Harley menggunakan kata ini untuk memberi jeda dalam percakapan, dengan kata lain untuk mencari kata yang tepat. Sebenarnya Harley hanya bercanda saat ia mengatakan bahwa perut Cassandra terbuat dari baja. Ia tidak benar-benar berpikir demikian. Oleh karena itu, ia merasa sedikit ragu terhadap candaan yang ia ucapkan (Ahla, 2022).

- (8) *"And yeah, we've been friends for about eight years."*

Kata *yeah* dalam kalimat di atas merupakan bentuk dari *lexical hedge* jenis *filler*. Kata *yeah* digunakan oleh penutur untuk mengisi jeda antara kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya (Nadia, 2022).

2.3 Fungsi Lexical Hedges

Lexical hedges merupakan salah satu fitur bahasa perempuan yang sering digunakan dalam percakapan. Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai fungsi dari penggunaan *lexical hedges*. Peneliti memilih teori Coates (2013) yang menjabarkan fungsi-fungsi dari *lexical hedges*, antara lain: *expressing doubt and confidence* (mengekspresikan keraguan dan keyakinan), *sensitivity to others' feeling* (kepekaan terhadap perasaan orang lain), *searching for the right word* (mencari kata yang tepat), dan *avoiding playing the expert* (menghindari berperan sebagai ahli) (dalam Coates, 2013).

2.3.1 Mengekspresikan Keraguan dan Keyakinan

Fungsi ini yaitu mengekspresikan keraguan dan keyakinan merupakan salah satu fungsi yang sering ditemukan. Menurut Coates (2013), fungsi dasar dari *lexical hedges* adalah untuk menandakan bahwa pembicara tidak berkomitmen terhadap apa yang ia katakan. Dengan kata lain, ketika seseorang menggunakan *lexical hedges*, ia mengatakan bahwa ia tidak yakin dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam ucapan tersebut (dalam Unola & Mardijono, 2017). Hal ini berlaku untuk penggunaan *hedge* seperti *really* atau *I'm sure*, maupun untuk ungkapan seperti *maybe* atau *I think* (dalam Coates, 2013).

Contohnya:

- Meg: "*I think she's got a body hair problem*" (Meg menandakan dengan penggunaan *hedge I think* bahwa dia tidak sepenuhnya yakin tentang kebenaran pernyataan "*she's got a body hair problem*").

You know, maybe, I think, I don't think, may, might adalah jenis *hedges* untuk mengomunikasikan ketidakpastian pembicara. Namun, *hedge maybe* lebih dekat dengan keyakinan daripada keraguan.

Contohnya:

- Susan: "*Well, I probably told them about the story*" (Ini menunjukkan lebih banyak keyakinan daripada Susan berkata, "*Well, I think I told them about the story*"). Berdasarkan kamus bahasa Inggris, *maybe* berarti hampir pasti; sejauh yang diketahui atau dapat dikatakan).

2.3.2 Kepekaan Terhadap Perasaan Orang Lain

Salah satu kekuatan dari penggunaan *hedges* adalah bahwa mereka dapat digunakan tidak hanya untuk memodifikasi kekuatan konten proposional dari sebuah pernyataan, tetapi juga untuk mempertimbangkan perasaan pendengar, yaitu orang atau orang-orang yang sedang diajak berbicara. Ketika berbicara, komunikasi tidak hanya menyampaikan proposisi, tetapi juga sikap terhadap pendengar (Coates dalam Unola & Mardijono, 2017).

Contohnya:

- Meg: "*She looks very sort of um – kind of matronly really*" (Penggunaan *hedges* seperti *sort of, kind of, really* dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa Meg tidak sepenuhnya berkomitmen pada proposisi "*she looks matronly*").

2.3.3 Mencari Kata Yang Tepat

Coates dalam (Unola & Mardijono, 2017) menjelaskan bahwa *hedges* juga berguna sebagai alat yang menandakan bahwa seseorang sedang mencari kata yang tepat atau mengalami kesulitan menemukan kata yang sesuai untuk mengungkapkan maksud mereka.

Contohnya:

- Becky: “*It feels like your nose is just sort of expanding*”

Penggunaan *hedge sort of* menunjukkan bahwa Becky sedang mencoba mencari kata yang tepat; ini juga mengindikasikan bahwa kata yang digunakan mungkin bukan pilihan yang sempurna. Penggunaan *hedge* menandakan bahwa pembicara tetap terlibat meskipun ada jeda. Dalam hal ini, pembicara lain dapat memberi waktu kepada pembicara tersebut untuk menemukan kata yang paling tepat.

Sementara *sort of* dan *kind of* adalah dua jenis *lexical hedges* yang paling sering digunakan untuk mengulur waktu saat pembicara mencari kata yang tepat, *lexical hedges* lain seperti *really* dan *you know* juga sering muncul. Pencarian kata yang tepat sering kali merupakan bagian dari usaha perempuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara baru dan mencapai pemahaman yang baru (dalam Coates, 2013).

2.3.4 Menghindari Berperan sebagai Ahli

Menurut Coates, penggunaan *hedge* sebelum kata penting sering kali dilakukan dengan sengaja oleh pembicara. Bukan berarti pembicara sedang mencari kata yang tepat, melainkan *hedging* dapat menjadi strategi untuk menghindari kesan seolah-olah mereka berusaha menjadi ahli. Menjadi ahli dalam hal ini mengacu pada permainan percakapan di mana para peserta bergantian berbicara tentang topik yang mereka kuasai (dalam Unola & Mardijono, 2017).

Contohnya:

- Meg: “*They can sort of, um, test that out by showing people sort of video tapes.*” (pembahasan tentang pelecehan anak)

Meg menggunakan kata *sort of* untuk membuat dirinya terlihat kurang lancar, sehingga menghindari menciptakan jarak antara peserta diskusi.

2.4 Film sebagai Wacana

Wacana dianggap sebagai praktik sosial yang menyampaikan ideologi serta pandangan yang terdistorsi tentang realitas, karena mencerminkan hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat tertentu. Wacana merupakan satu-satunya realitas yang dapat kita akses secara langsung tanpa perantara. Wacana mencakup semua bentuk ujaran yang diucapkan, dituliskan, atau ditandatangani, dan melibatkan setidaknya satu orang penerima. Secara umum, wacana meliputi seluruh kontribusi komunikasi yang telah dibuat manusia sejak pertama kali menggunakan bahasa, baik dalam bentuk dan bahasa apapun (dalam Teubert, 2010). Dengan kata lain, wacana dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca.

Menurut (Parera, 2004), film termasuk ke dalam wacana sastra. Wacana sastra terdiri dari cerpen, lirik, narasi singkat, nyanyian rakyat, drama, film,

lelucon, dan lain-lain. Wacana ini berbicara sesuai realitas untuk realitas itu sendiri. Film sebagai wacana sastra memiliki kemampuan untuk menangkap dan mengkomunikasikan realitas kehidupan secara mendalam. Sehingga film dapat digunakan sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, moral, dan merefleksikan kenyataan masyarakat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan *lexical hedges*. Peneliti menemukan empat penelitian terdahulu yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat berguna sebagai acuan atau pencarian celah dalam melakukan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rosanti & Jaelani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Use of Lexical Hedges in Spoken Language by Female and Male Students*”. Penelitian ini menganalisis penggunaan *lexical hedges* dari bahasa lisan murid perempuan dan laki-laki dalam debat. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Namsaraev (1997) sebagai landasan untuk mengidentifikasi jenis *lexical hedges* yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah responden perempuan cenderung menggunakan lebih banyak *lexical hedges* daripada responden laki-laki. Peneliti menemukan celah penelitian yaitu dari bentuk korpus, penelitian yang dilakukan oleh Rosanti dan Jaelani menggunakan korpus berupa bahasa lisan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan korpus berupa film. Serta dalam penelitian oleh Rosanti dan Jaelani tidak menganalisis fungsi dari *lexical hedges*-nya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Unola & Mardijono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Hedges Used by Ronnie Miller and Steve Miller during Summer Holiday in The Last Song Movie*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi dari penggunaan *lexical hedges* oleh dua tokoh bernama Ronnie Miller dan Steve Miller dalam film berjudul *The Last Song* yang dikaitkan dengan jarak sosial. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis jenis *lexical hedges* adalah teori dari Salager-Meyer (1997), dan teori Coates (1996) untuk menganalisis fungsi dari *lexical hedges* yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa perubahan dalam penggunaan *hedges* terkait dengan fungsi. Perubahan fungsi tersebut dapat dipengaruhi oleh jarak sosial antara dua karakter. Peneliti menemukan celah penelitian yaitu perbedaan teori yang digunakan untuk menganalisis jenis *lexical hedges*. Penelitian oleh Unola dan Mardijono menggunakan teori Salager-Meyer (1997), sedangkan penelitian ini menggunakan teori Namsaraev (2010).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ketut et al. (2021) dalam penelitiannya yang memiliki judul “*Lexical Hedges in Mamma Mia! Movie*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi *lexical hedges* yang digunakan dalam film berjudul *Mamma Mia!* Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Lakoff (1973) yang membahas jenis bahasa perempuan dan teori Lakoff (1975) untuk membahas fungsi bahasa perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat contoh *lexical hedges* yang ditemukan dalam film *Mamma Mia!* yaitu *um*, *well*, *I guess*, dan *I thought*. Peneliti menemukan celah

penelitian yaitu perbedaan teori yang digunakan untuk menganalisis jenis dan fungsi *lexical hedges*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Made & Utami (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Lexical Hedges in ‘To All the Boys I’ve Loved Before’ Movie*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi dari penggunaan *lexical hedges* dalam film berjudul *To All the Boys I’ve Loved Before*. Jenis penelitian ini merupakan deksriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Lakoff (1975) untuk menganalisis jenis dan fungsi *lexical hedges* yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat *lexical hedges* yang ditemukan dalam film *To All the Boys I’ve Loved Before*, antara lain *well*, *you know*, *uh*, dan *I thought*. Peneliti menemukan celah penelitian berupa teori yang digunakan, penelitian oleh Made dan Utami hanya menggunakan satu teori, yaitu teori Lakoff (1975) untuk menganalisis jenis dan fungsi dari *lexical hedges*. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Namsaraev (2010) untuk menganalisis jenis *lexical hedges* dan teori Coates (2013) untuk menganalisis fungsinya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyah (2019) dalam penelitiannya yang memiliki judul “*Hedging Used by the Writer in New York Times Online Website*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi dari penggunaan *lexical hedges* dalam situs web online New York Times. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori taksonomi Salager-Meyer (1997) untuk menganalisis jenis *lexical hedges* yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini adalah para penulis menggunakan semua tujuh jenis *lexical hedges*: *modal auxiliary verb*, *modal lexical verb*, *adjectival*, *adverbial*, *nominal modal phrase*, *approximators*, “*if*” *clause*, *compound hedges*, dan *introductory phrases*. Hasil lain juga menunjukkan bahwa fungsi *lexical hedges* adalah untuk membuat *issue* menjadi jelas dan meningkatkan presisi dalam klaim penulis. Peneliti menemukan celah penelitian berupa teori yang digunakan serta korpus penelitiannya. Salah satu temuan dari penelitian ini diambil oleh peneliti sebagai contoh penggunaan *modal auxiliary verb* dalam bentuk *lexical hedges*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ahla (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Lexical Hedges Used by Women Characters in The Birds of Prey Movie*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi dari penggunaan *lexical hedges* dalam film berjudul *The Birds of Prey*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Namsaraev (1997) untuk mengidentifikasi jenis-jenis *hedges* dan teori Lakoff (1975) untuk menganalisis fungsi *hedges* yang ditemukan. Penelitian ini menemukan tujuh dari sembilan jenis *hedges* menurut teori Namsaraev, dengan *fillers* sebagai jenis yang paling sering muncul, serta fungsi menunjukkan keraguan atau kurangnya kepercayaan diri sebagai fungsi *hedges* yang paling dominan digunakan. Peneliti menemukan celah penelitian berupa teori fungsi serta korpus penelitian yang digunakan. Tiga temuan dari penelitian ini diambil oleh peneliti sebagai contoh penggunaan *lexical verb*, “*if*” *clause*, dan *fillers* dalam bentuk *lexical hedges*.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muchsani (2023) dalam penelitiannya yang memiliki judul “*Examining the use of fillers in a presidential debate: a case of Hilary Clinton and Donald Trump*”. Penelitian ini menganalisis *fillers* dalam debat presiden antara Hilary Clinton dan Donald Trump. Jenis

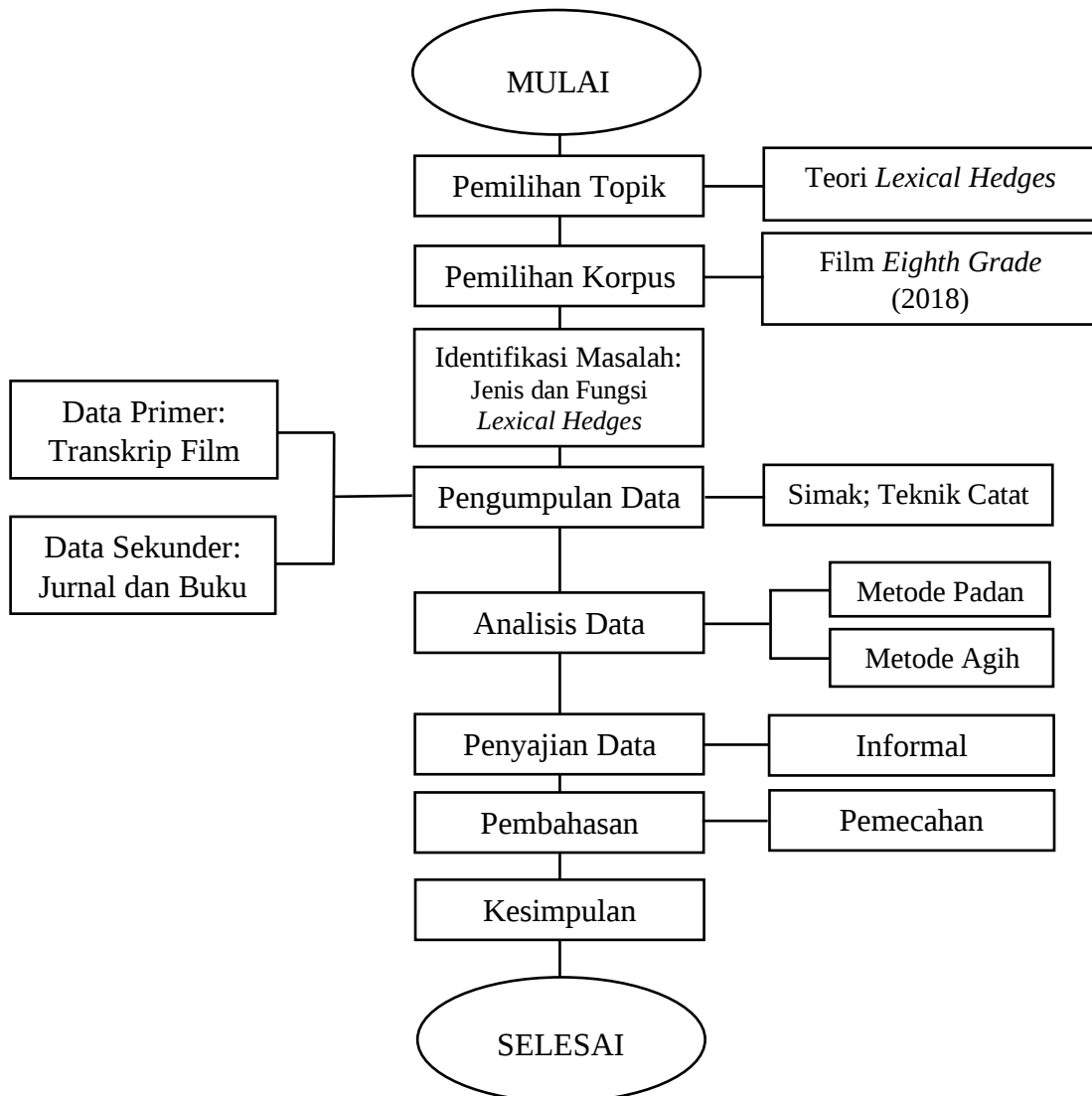
penelitian ini menggunakan analisis wacana sebagai metodenya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Rose (1998) untuk menganalisis jenis *fillers*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya dua tipe *fillers*, yaitu *unlexicalized* dan *lexicalized fillers*. Selain itu, ditemukan juga tiga fungsi dari penggunaan *fillers*: ragu-ragu, berempati, dan memitigasi. Peneliti menemukan celah dari penelitian ini yaitu berupa fokus penelitian serta korpus penelitian yang digunakan. Satu temuan dari penelitian ini diambil oleh peneliti sebagai contoh penggunaan *fillers* dalam bentuk *lexical hedges*.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Women’s Language Features Analysis in Writing a Descriptive Text*”. Penelitian ini menganalisis karakteristik bahasa perempuan dalam menulis sebuah deskriptif teks. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Lakoff (1975) untuk menganalisis fitur bahasa perempuan. Penelitian ini menemukan enam macam karakteristik bahasa perempuan yang digunakan oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam menulis deskriptif teks, yaitu *lexical hedges*, *intensifier*, *empty adjective*, *emphatic stress*, *precious color terms*, dan *tag questions*. Peneliti menemukan celah berupa fokus penelitian serta korpus penelitian yang digunakan. Satu temuan dari penelitian ini diambil oleh peneliti sebagai contoh penggunaan *fillers* dalam bentuk *lexical hedges*.

Dari kedelapan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat beberapa *gap* atau celah yang ditemukan dengan penelitian ini. Kedelapan penelitian terdahulu menunjukkan celah yang dapat diisi dalam penelitian ini. Rosanti & Jaelani (2016) dan Muchsani (2023) hanya menggunakan korpus berupa bahasa lisan dan tidak membahas fungsi *lexical hedges*, sedangkan penelitian ini menggunakan korpus berupa film dan mencakup analisis fungsi *hedges*. Unola & Mardijono (2017) dan Ilmiyah (2019) menggunakan teori Salager-Meyer (1997) untuk jenis *hedges*, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori Namsaraev (2010) untuk memberikan perspektif yang berbeda dalam pengkategorian. Sementara itu, Ahla (2022) menggunakan teori Namsaraev (1997) dan Lakoff (1975), sehingga terdapat perbedaan pada tahun dan sumber teori yang digunakan. Penelitian Ketut et al. (2021), Made & Utami (2022), dan Nadia (2022) menganalisis jenis dan fungsi *hedges* dalam film, tetapi mereka hanya mengandalkan teori Lakoff (1973, 1975), sedangkan penelitian ini menggunakan kombinasi teori Namsaraev (2010) untuk jenis dan Coates (2013) untuk fungsi, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif. Perbedaan dalam korpus, teori, dan pendekatan analisis menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengisi celah-celah yang ada dalam penelitian terdahulu. Peneliti juga mengambil beberapa hasil penelitian sebagai contoh penggunaan berbagai jenis *lexical hedges* dalam sebuah kalimat.

2.6 Alur Berpikir

Gambaran alur pemikiran yang mencakup seluruh tahapan penelitian hingga tahap akhir disajikan pada bagan berikut.



Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini dimulai dari pemilihan topik yang berfokus pada kajian linguistik, khususnya mengenai penggunaan ragam bahasa *lexical hedges* dalam tuturan. Setelah topik ditentukan, langkah berikutnya adalah pemilihan korpus penelitian. Film *Eighth Grade* (2018) dipilih sebagai korpus penelitian karena tokoh utama dalam film ini merepresentasikan fenomena penggunaan *lexical hedges* di dalamnya. Tahap berikutnya adalah identifikasi masalah yang difokuskan pada dua hal utama, yakni jenis-jenis *lexical hedges* yang muncul dalam tuturan tokoh utama, serta fungsi dari penggunaan bentuk-bentuk tersebut dalam konteks sosial. Untuk menganalisis kedua fokus ini, digunakan dua kerangka teori utama, yaitu teori *lexical hedges* yang dikemukakan oleh Namsaraev

(2010) untuk jenis-jenis *lexical hedges*, serta teori dari Coates (2013) untuk fungsi-fungsinya dalam interaksi verbal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari transkrip film *Eighth Grade*, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan sebagai data pendukung. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Dengan metode dan teknik ini, peneliti menyimak tuturan tokoh utama dalam transkrip film dan mencatat bentuk *lexical hedges* yang ditemukan.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode padan dan metode agih. Melalui metode padan, data penelitian berupa fitur bahasa *lexical hedges* dipadankan dengan aspek di luar bahasa yaitu konteks, tuturan, dan dari segi latar sosial tokoh utama sebagai penutur. Sementara itu, metode agih digunakan untuk menganalisis unsur kebahasaan dari dalam, khususnya untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk *lexical hedges* berdasarkan struktur linguistiknya.

Hasil dari analisis penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka-angka atau statistik, melainkan dalam bentuk deskriptif yang kaya dengan narasi. Kemudian, data yang telah dianalisis dibahas secara mendetail pada bagian pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Seluruh rangkaian proses penelitian ini kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang merangkum temuan utama dan memberikan gambaran umum terhadap kontribusi penelitian terhadap kajian linguistik.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Bagian objek penelitian memuat sinopsis film yang dijadikan sebagai fokus kajian. Sedangkan, bagian metode penelitian mencakup jenis penelitian, data dan sumber data, serta metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini seperti metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

3.1 Objek Penelitian

Eighth Grade adalah film drama Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Bo Burnham dalam debut penyutradaraannya. Film ini menggambarkan perjalanan emosional seorang remaja *introvert* bernama Kayla Day yang berusaha mengatasi kecemasan sosial serta menemukan jati dirinya di tengah tekanan lingkungan sekitar. Sebagai seorang gadis berusia 13 tahun yang pemalu dan kurang percaya diri, Kayla sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ia cenderung merasa terasing di sekolah dan mengalami hambatan dalam bersosialisasi, yang membuatnya semakin terjebak di dunia digital sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya. Meskipun ia berusaha membangun citra diri yang percaya diri dan positif dalam konten YouTube pribadinya—dengan membuat video motivasi serta memberikan nasihat tentang kepercayaan diri dan menjadi diri sendiri—kenyataannya, realita yang ia hadapi justru bertolak belakang dengan persona yang ia tampilkan di media sosial.

Film dimulai dengan Kayla yang mendekati akhir masa kelas delapan, mencoba mengatasi ketidaknyamanan sosial dan keinginannya untuk diterima oleh teman-temannya. Usahnya untuk berbaur dengan kelompok populer seperti Kennedy sering berakhir dengan kekecewaan, termasuk saat menghadiri pesta ulang tahun Kennedy yang penuh kecanggungan. Meski terus diabaikan, Kayla tetap mencoba menjalin komunikasi. Hubungannya dengan sang ayah menjadi penopang emosional meskipun tidak selalu diekspresikan secara langsung. Ayahnya tetap berusaha hadir dan mendukung putrinya. Saat sekolah mengadakan kunjungan ke SMA, Kayla bertemu Olivia, kakak kelas yang ramah dan membuatnya merasa diterima. Film ini ditutup dengan Kayla yang menyelesaikan masa SMP dan mulai menemukan suara serta keyakinan dirinya, siap melangkah ke jenjang baru dengan lebih percaya diri.

Dalam interaksi sosialnya, Kayla kerap menunjukkan ketidakpastian atau keraguan dalam berbicara, terutama ketika ia berada di situasi yang membuatnya merasa canggung atau tidak nyaman. Untuk meredakan kecemasannya, ia sering menggunakan *lexical hedges*. Penggunaan *lexical hedges* oleh Kayla dapat diamati dalam berbagai konteks, seperti saat ia berbicara di kanal YouTube-nya, berusaha berinteraksi dengan teman sebayanya, atau bahkan dalam percakapannya dengan ayahnya.

Karakter Kayla mencerminkan individu yang mengalami kecemasan sosial dan memiliki kepribadian *introvert*, yang berupaya beradaptasi dalam lingkungan sosial yang menuntut. Hal ini menjadikan film *Eighth Grade* (2018) relevan untuk dianalisis dalam konteks penggunaan *lexical hedges*. Penulis menemukan bahwa

film ini menampilkan banyak penggunaan *lexical hedges*, terutama tokoh utama, Kayla Day. Oleh karena itu, film ini dipilih sebagai korpus penelitian untuk menganalisis jenis-jenis *lexical hedges* yang digunakan serta fungsinya dalam komunikasi.

3.2 Metode

Bagian ini menjelaskan tentang metode-metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi, menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif (Nasution, 2023). Pengertian lain menurut Sugiyono, penelitian jenis kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Nasution, 2023). Jenis penelitian ini sangat cocok untuk menggali dan memahami fenomena-fenomena sosial karena pendekatannya yang mendalam dan detail. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan objektif serta partisipatif terhadap suatu fenomena sosial (Harahap, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memiliki peran aktif dalam memahami konteks serta dinamika sosial yang sedang diteliti. Pembahasan mengenai kaitan antara penelitian kualitatif dengan fenomena sosial juga dibahas oleh Sahir (2021), metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan hasil analisis yang disajikan secara deskriptif berupa narasi secara lisan dari objek penelitian. Menurut Mantra (2004) serta Bogdam dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Siyoto & Sodik, 2015; dan Muhammad, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan data yang dipaparkan secara deskriptif atau berupa kata-kata.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ramdhan, 2021). Oleh karena itu, dalam jenis penelitian ini butuh kedalaman analisis dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi naratif, yaitu dengan memaparkan temuan penelitian menggunakan kata-kata yang menggambarkan secara rinci dan jelas. Pendekatan ini sangat sesuai untuk membahas dan menjelaskan hasil penelitian berupa jenis-jenis serta fungsi dari *lexical hedges* yang terdapat dalam film *Eighth Grade*. Diharapkan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dapat memberikan pemahaman dan pemaparan secara jelas mengenai penggunaan *lexical hedges* yang terdapat dalam film *Eighth Grade*.

3.2.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Eighth Grade* (2018), yang tersedia di platform Netflix. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer

dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari transkrip film *Eighth Grade* (2018) yang di dalam tuturannya mengandung penggunaan *lexical hedges*. Film ini disutradarai oleh Bo Burnham dan menceritakan kisah seorang gadis remaja bernama Kayla Day, yang sedang berjuang dengan tantangan-tantangan sosial dan emosional yang dihadapinya di akhir masa sekolah menengah pertamanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang diucapkan oleh tokoh utama bernama Kayla Day yang mengandung fitur bahasa *lexical hedges* di setiap percakapannya. Dalam analisis ini, fokus utama adalah pada penggunaan fitur bahasa yang dikenal sebagai *lexical hedges* dalam setiap percakapan yang dilakukan oleh Kayla. *Lexical hedges* adalah kata atau frasa yang digunakan oleh penutur untuk melunakkan atau mengurangi kepastian dari pernyataan mereka, sehingga membuatnya terdengar lebih tentatif atau sopan. Sementara itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku teori, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan topik penelitian. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa teori jenis *lexical hedges* oleh Namsaraev (2010) serta teori fungsi *lexical hedges* yang diutarakan oleh Coates (2013). Penelitian ini disokong oleh penelitian terdahulu.

3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan kegiatan menyimak terhadap penggunaan bahasa (Muhammad, 2011). Metode ini dilakukan dengan cara menyimak atau menyadap sumber data primer berupa transkrip film *Eighth Grade* (2018). Di dalam proses penyimakan, dilakukan teknik catat atau yang bisa disebut dengan *note-taking method*. Teknik pencatatan ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu dalam mengumpulkan data secara sistematis dan mendetail. Menurut Mahsun (2007), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan metode simak dengan melakukan pencatatan data yang dapat diperoleh dari informan (dalam Muhammad, 2011). Dalam konteks penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat dialog yang mengandung data berupa *lexical hedges* yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan teknik ini, peneliti melakukan kegiatan pencatatan data berdasarkan data yang sudah ditemukan dalam transkrip film *Eighth Grade* (2018). Peneliti melakukan tahapan pencatatan ini dengan tujuan untuk mengumpulkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang termasuk dalam bentuk *lexical hedges* yang diperlukan untuk proses analisis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data yang telah terkumpul sehingga memudahkan dalam proses analisis.

3.2.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan data berupa ujaran yang termasuk ke dalam fitur bahasa *lexical hedges* berdasarkan jenisnya menurut teori Namsaraev (2010). Kemudian, peneliti juga mengidentifikasi data berupa ujaran yang sudah dikelompokkan sebelumnya berdasarkan fungsinya menurut teori Coates (2013).

Dalam tahap analisis data, terdapat dua metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan dan metode agih. Menurut Djajasudarma (1993),

metode padan merupakan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar bahasa (dalam Muhammad, 2011). Melalui metode atau pendekatan jenis padan, data penelitian berupa fitur bahasa *lexical hedges* dipadankan dengan aspek di luar bahasa yaitu konteks, tuturan, dan dari segi latar sosial tokoh utama sebagai penutur. Dengan menggunakan metode padan, peneliti dapat mengidentifikasi fungsi-fungsi penggunaan *lexical hedges* oleh tokoh utama dalam percakapannya. Sedangkan metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu dasar bahasa itu sendiri (dalam Muhammad, 2011). Dalam metode agih, data penelitian dianalisis dengan memilah unsur bahasanya yaitu *lexical hedges*. Melalui metode ini, jenis-jenis *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dapat diidentifikasi. Pertama-tama, peneliti menganalisis data berupa transkrip film *Eighth Grade*. Kemudian peneliti memilah data dengan mencari kata, frasa, atau kalimat yang berfungsi sebagai *lexical hedges* dengan menggunakan teknik catat. Setelah itu, peneliti mengelompokkan semua *lexical hedges* yang ditemukan berdasarkan jenis dan fungsinya berdasarkan dari konteks percakapan atau situasi yang tokoh utama hadapi.

3.2.5 Metode Penyajian Data

Dalam metode ini, data penelitian disajikan dengan metode informal. Metode informal menyajikan data dengan bahasa biasa, ekspresi bahasa seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat, atau pernyataan (Muhammad, 2011). Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka-angka atau statistik, melainkan dalam bentuk deskriptif yang kaya dengan narasi. Penulis memilih untuk menyampaikan data dengan cara menjelaskan secara rinci jenis-jenis *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam penelitian. Penulis tidak hanya mengidentifikasi dan mencantumkan jenis-jenis *lexical hedges* yang muncul, tetapi juga memberikan penjelasan tentang fungsi-fungsi dari penggunaan *lexical hedges* tersebut.

BAB 4

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis jenis *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018). Bab ini juga menganalisis fungsi *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018).

4.1 Temuan

Subbab ini akan menjelaskan tabel 4.1, yaitu mengenai penggunaan *lexical hedges* tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018). Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan *lexical hedges* sebanyak 51 data oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* yang digolongkan berdasarkan jenisnya. Jenis *lexical hedges* dianalisis dengan mengacu pada teori Namsaraev (2010), sementara analisis fungsi mengikuti teori Coates (2013). Penelitian ini mengidentifikasi empat jenis *lexical hedges*: *modal auxiliary verb*, *lexical verb*, *adverb*, dan *fillers*. Sedangkan, ditemukan dua fungsi untuk penggunaan *lexical hedges* dalam film ini, yaitu mengekspresikan keraguan (*expressing doubt and confidence*) dan mencari kata yang tepat (*searching for the right word*).

Tabel 4. 1 Penggunaan Lexical Hedges Tokoh Utama dalam Film Eighth Grade (2018)

No.	Jenis Lexical Hedges	Jumlah Data
1.	Modal Auxiliary Verb	1
2.	Lexical Verb	3
3.	Adverb	3
4.	Fillers	35
Total		42

Tabel di atas menunjukkan distribusi data berupa penggunaan *lexical hedges* yang diujarkan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018). *Fillers* menjadi jenis *lexical hedges* yang paling banyak digunakan oleh tokoh utama dengan jumlah 35 kemunculan. *Lexical verb* dan *adverb* menempati posisi kedua dengan kemunculan sebanyak 3 data. Jenis dengan frekuensi paling rendah adalah *modal auxiliary verb* dengan jumlah kemunculan hanya 1 kali. Hasil tersebut menggambarkan kecenderungan tokoh utama untuk menggunakan *fillers* secara dominan dalam percakapan yang mencerminkan pola komunikasi yang penuh keraguan atau ketidakpastian.

4.2 Analisis Data

Pada subbab ini, data-data mengenai jenis dan fungsi dari *lexical hedges* yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Eighth Grade* (2018) akan dijelaskan secara deskriptif.

4.2.1 Modal Auxiliary Verb

Modal auxiliary verb dapat menyatakan berbagai bentuk modalitas, seperti kemungkinan, keharusan, probabilitas, dan lainnya (Jaime & Pérez-Guillot, 2015). Menurut Quirk (2010), *modal auxiliary verb* terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, *modal auxiliary* yang menunjukkan keinginan, izin, kemampuan, dan kemungkinan, seperti *can*, *might*, *may*, dan *could*. Kedua, *modal auxiliary* yang menyatakan keharusan dan kewajiban, seperti *should* dan *must*. Terakhir, *modal auxiliary* yang menunjukkan prediksi dan harapan. Beberapa *modal auxiliary verb* yang termasuk dalam kategori ini adalah *will*, *must*, *might*, *can*, *should*, *could*, *would*, dan *may* (dalam Ahla, 2022). Kata *might* diperkenalkan oleh George Lakoff (1973) sebagai salah satu contoh *lexical hedges* yang berfungsi untuk membuat sebuah pernyataan menjadi lebih kabur atau tidak pasti (Budiarti et al., 2023). Dari 51 data yang ditemukan, satu data di antaranya termasuk ke dalam jenis *modal auxiliary verb*.

Data 1

Konteks: Kayla sedang merekam video untuk saluran YouTube-nya, di mana ia berbicara mengenai topik “*Growing Up*” dalam videonya. Dalam kalimat tersebut, Kayla menjelaskan bahwa tumbuh dewasa adalah hal yang positif karena kita memiliki kesempatan untuk mengubah hal-hal yang mungkin tidak kita sukai dari diri kita sendiri.

- (1) Kayla: *Okay, so Growing Up can be a little bit scary and weird but it's also really good because you get to change things that you **might** not like about yourself and that's good because change is a good thing.*

(0:48:05 – 0:48:15)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *might*. Kata *might* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *modal auxiliary verb*. Menurut Cambridge Dictionary, *might* berarti mungkin. Kata *might* merupakan salah satu kata modal yang digunakan untuk menyatakan kemungkinan. Kata *might* dalam tuturan (1) tersebut terletak di pertengahan kalimat, melengkapi kalimat pernyataan yang menunjukkan adanya kemungkinan. Dalam tuturan di atas, kata *might* yang diucapkan oleh Kayla menunjukkan adanya kemungkinan, yaitu bahwa seseorang mungkin memiliki hal-hal yang tidak mereka sukai tentang diri mereka sendiri atau mungkin juga tidak memilikinya. Hal ini menggambarkan ketidakpastian atau keraguan dalam pernyataan yang disampaikan oleh Kayla. Selain menunjukkan keraguan, penggunaan kata *might* juga mencerminkan suatu asumsi dari penutur. Dalam konteks ini, Kayla berasumsi bahwa ada kemungkinan penontonnya memiliki aspek dalam diri mereka yang tidak mereka sukai dan ingin mereka ubah. Dengan demikian, penyisipan kata *might* membuat pernyataan Kayla lebih penuh perhitungan, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang berbeda. Berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kata *might* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

4.2.2 Lexical Verb

Jenis *lexical hedges* yang satu ini umumnya mengacu pada kata kerja yang sering digunakan untuk menunjukkan keraguan atau mengevaluasi sesuatu (Budiarti et al., 2023). *Lexical verb* digunakan untuk menyatakan ketidakpastian, memberikan pendapat, atau menyarankan sesuatu (Hyland, 1994: 248 dalam Ahla, 2022). Menurut Pragita & Nuryanti (2022), *lexical verb* adalah kata kerja yang berfungsi untuk menyatakan keraguan atau melakukan evaluasi, bukan hanya menggambarkan sesuatu. Contoh *lexical verbs* termasuk *believe, think, assume, suggest, indicate, argue, propose, speculate, appear, guess*, dan lain-lain (Ahla, 2022). Dari 51 data yang ditemukan, tiga data di antaranya termasuk ke dalam jenis *lexical verb*.

Data 2

Konteks: Kayla sedang berjalan-jalan dengan Olivia dan teman-temannya ke mal. Sebelumnya, Kayla diundang oleh Olivia melalui telepon untuk bergabung dengan teman-temannya pergi ke mal. Dalam perjalanannya ke mal, Kayla diantar oleh ayahnya. Saat Kayla telah bergabung dengan Olivia dan teman-temannya, salah satu teman Olivia, Aniyah, memperhatikan seseorang yang tampak mencurigakan sedang mengamati mereka dari kejauhan. Ketika Kayla melihat ke arah yang dimaksud, ia menyadari bahwa orang tersebut adalah ayahnya. Hal itu membuat Kayla menjadi marah dan malu. Untuk mengatasi situasi tersebut, Kayla berbohong dengan mengatakan ada barang yang tertinggal. Tujuannya adalah untuk mencari alasan agar bisa meninggalkan kelompok tersebut sementara waktu dan menemui ayahnya tanpa menimbulkan kecurigaan dari teman-temannya.

- (2) Aniyah : *Okay, like, don't all look at the same time but like some creepy ass dude has been staring at us for five minutes acting like he's not. I've seen him pass by like four times. DON'T. Don't look obvious. In the shorts.*
- (3) Riley : *Shorts?*
- (4) Trevor : *Yeah, I see him. Orange shirt.*
- (5) Kayla : *I.. I **think**, I actually left something in a store by accident. I gotta go get it.*
- (6) Olivia : *Okay, you want me to come with?*
- (7) Kayla : *No, thank you.*
- (0:59:29 – 0:59:46)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *think*. Kata *think* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *lexical verb*. Menurut Cambridge Dictionary, *think* berarti berpikir. Namun, dalam konteks pada percakapan di atas, kata ini tidak digunakan untuk menyampaikan opini secara langsung, melainkan untuk menyatakan sesuatu yang tidak sepenuhnya pasti atau bersifat tidak absolut. Kata *think* yang terdapat pada tuturan (5) terletak di awal kalimat untuk melengkapi kalimat positif berupa pernyataan bahwa ada barang milik Kayla yang tertinggal di toko. Penggunaan kata *think* dalam kutipan ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam pernyataannya. Penggunaannya di awal kalimat menunjukkan bahwa Kayla merasakan keraguan

saat menyampaikan alasan yang digunakannya untuk menjauh dari teman-temannya untuk sementara waktu. Sehingga, hal ini membuat pernyataan bahwa barang miliknya yang tertinggal di toko tidak benar adanya, karena hanya alasan yang dibuat-buat untuk menghindari situasi yang membuatnya tidak nyaman. Keraguan tersebut mencerminkan situasi emosionalnya yang tertekan karena ia sedang berbohong kepada teman-temannya dan sedang mencari cara untuk menghentikan aksi ayahnya yang membuat dirinya malu. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *think* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 3

Konteks: Kayla merasa tertekan untuk menjawab pertanyaan dari Riley dalam permainan *Truth or Dare* tentang sejauh mana ia pernah pergi dalam hubungan romantis. Awalnya, Kayla berbohong dengan menjawab *third*, tetapi segera mengoreksi dirinya menjadi *second*, sambil memberikan alasan bahwa ia sering bingung membedakan keduanya, yang nyatanya ia tetap berbohong. Pernyataan ini disertai dengan tawa gugup di akhir kalimat, yang mencerminkan ketidaknyamanan dan keraguannya. Kayla terlihat mencoba menjaga citra di depan Riley sambil menutupi kebenaran bahwa ia sebenarnya belum berpengalaman.

- (8) Riley : *Truth or Dare?*
- (9) Kayla : *What?*
- (10) Riley : *Truth or Dare? You play Truth or Dare before?*
- (11) Kayla : *... yeah.*
- (12) Riley : *Truth or Dare?*
- (13) Kayla : *Um.... truth.*
- (14) Riley : *Okayyy... uhhhh... how far have you gone?*
- (15) Kayla : *... how far have I gone?*
- (16) Riley : *Yeah, like... first base, second base-*
- (17) Kayla : *Oh yeah, totally, I know, I was just thinking... trying to remember... like recently or all time?*
- (18) Riley : *All time.*
- (19) Kayla : *Hm... probably... third?*
- (20) Riley : *Whoa.*
- (21) Kayla : *You know what, actually just a second, I **think**, I get confused and mix second and third up sometimes haha.*
- (22) Riley : *...You're funny... It's okay if you haven't done anything.*
- (23) Kayla : *... yeah...*

(1:03:56 – 1:05:02)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *think*. Kata *think* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *lexical verb*. Menurut Cambridge Dictionary, *think* berarti berpikir. Namun, dalam konteks pada percakapan di atas, kata ini tidak digunakan untuk menyampaikan opini secara langsung, melainkan untuk menyatakan sesuatu yang

tidak sepenuhnya pasti atau bersifat tidak absolut. Kata *think* yang berada di tuturan (21) terletak di awal kalimat untuk melengkapi kalimat pernyataan yang menunjukkan kebingungannya dalam membedakan basis kedua dan ketiga dalam hubungan. Penggunaan kata *think* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Kayla merasa tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan dan mencoba menyampaikan sesuatu dengan hati-hati. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya tawa gugup di akhir kalimat yang mencerminkan ketidaknyamanan dan keraguannya. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *think* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 4

Konteks: Kayla sedang memiliki pembicaraan yang mendalam dengan ayahnya di halaman belakang setelah membakar *time capsule*. Dalam percakapan tersebut, Kayla bertanya kepada ayahnya apakah ia membuatnya merasa sedih. Kemudian ia melanjutkan penjelasannya kepada ayahnya mengenai kekhawatirannya tentang masa depan. Ia membayangkan bahwa suatu hari nanti ia mungkin akan memiliki seorang anak perempuan. Meskipun ia yakin akan sangat mencintai anaknya, ia merasa ragu dan takut jika anak tersebut memiliki sifat yang sama dengannya. Ia khawatir menjadi ibu bagi anak tersebut akan membuatnya merasa sedih.

- (24) Kayla : *Do I make you sad?*
 (25) Dad : *Wh-... Sweetheart, no. No. Not at all. Kayla- not at all. Do I seem sad?*
 (26) Kayla : *No.*
 (27) Dad : *Then why would you think you make me sad?*
 (28) Kayla : *I don't know... Sometimes I think that, like, when I grow up, maybe I'll have a daughter. And then, like, I was thinking, if she was like me, I think that would make me really sad all the time. Cause I would love her a lot because she's my daughter but... I don't know, I **guess** if she ended up being like me, I think being her mom would make me really sad.*
 (1:17:38 – 1:18:49)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *guess*. Frasa *I guess* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *lexical verb*. Menurut Cambridge Dictionary, *guess* berarti mengira. Dalam konteks percakapan ini, Kayla menggunakan kata *guess* untuk menyampaikan dugaan bahwa jika kelak anaknya memiliki sifat yang mirip dengannya, hal itu akan membuatnya sedih. *Lexical hedges guess* yang muncul pada tuturan (28) menunjukkan indikasi keraguan dari Kayla terhadap kemungkinan tersebut. Ia tidak sepenuhnya yakin apakah anaknya benar-benar akan menyerupainya atau tidak. Keraguan ini semakin ditegaskan melalui pernyataan *I don't know* yang muncul sebelum kata *guess*, yang memperkuat ekspresi ketidakyakinannya. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *guess* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

4.2.3 Adverb

Penggunaan *adverb* dalam *lexical hedges* dapat berfungsi untuk mengurangi atau meningkatkan kekuatan sebuah pernyataan, tergantung pada konteks kalimatnya. Contoh jenis *lexical hedges* ini antara lain *practically*, *presumably*, *clearly*, *probably*, *conversely*, *possibly*, *perhaps*, *definitely*, *certainly*, *virtually*, *apparently*, dan *completely*. Dari 51 data yang ditemukan, tiga data di antaranya termasuk ke dalam jenis *adverb*.

Data 5

Konteks: Saat pulang sekolah, Kayla dipanggil oleh ibu Kennedy untuk menghampirinya di mobil. Dalam percakapannya, ia diajak untuk menghadiri pesta ulang tahun anaknya. Kennedy adalah salah satu murid yang populer di sekolah Kayla, berbanding terbalik dengan dirinya. Karena ibu Kennedy mengenal ayah Kayla, ia pun mengundang Kayla ke pesta ulang tahun anaknya sebagai ucapan terima kasih. Namun, dalam responsnya, Kayla menunjukkan ketidakyakinnannya untuk datang, mengingat ia dan Kennedy tidak memiliki hubungan yang dekat.

- (29) Dianne : *Hey! Little one! You're Mark's girl, right?*
 (30) Kayla : *Yeah.*
 (31) Dianne : *Your dad was such a huge help with the spring fundraiser. Thank him again for me, will you?*
 (32) Kayla : *I will.*
 (33) Dianne : *What's your name again?*
 (34) Kennedy : *Kayla.*
 (35) Dianne : *Kayla! Yes! Kayla, you know, we just opened our pool... We just opened our pool and we're having our first big pool party of the summer for Kennedy's birthday tomorrow. You should come. Gonna be lots of fun, right Kennedy?*
 (36) Kennedy : *Yep.*
 (37) Dianne : *You should come. It's gonna be a blast. Kennedy will send you an invite on Facebook. Right Kennedy?*
 (38) Kennedy : *Ohmygod.*
 (39) Dianne : *Can you make it?*
 (40) Kayla : *Maybe... I **probably** can't. I'll try but I **probably** can't.*
 (41) Dianne : *Try to make it. You'll have a blast. And say thanks to your dad again for me.*
 (42) Kayla : *Okay.*
 (43) Dianne : *Great! See you tomorrow maybe!*
 (44) Kayla : *Okay maybe, probably not though, thank you.*
 (45) Dianne : *Say bye, Kennedy.*
 (46) Kennedy : *Bye.*
 (47) Kayla : *Bye.*

(0:11:20 – 0:12:17)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *probably*. Kata *probably* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *adverb*. *Probably* yang muncul pada tuturan (40) terletak di pertengahan kalimat dan digunakan untuk melengkapi kalimat pernyataan yang menyatakan kemungkinan. Menurut Cambridge Dictionary, *probably* berarti mungkin. Dalam konteks percakapan ini, *probably* yang digunakan oleh Kayla menunjukkan adanya dua kemungkinan, yaitu Kayla datang ke pesta ulang tahun Kennedy atau tidak datang ke pesta ulang tahun Kennedy. Karena adanya dua kemungkinan tersebut, Kayla merasa ragu dalam mengambil keputusan. Di satu sisi, ia dan Kennedy tidak memiliki hubungan yang dekat, namun di sisi lain, ia merasa sungkan untuk menolak ajakan dari ibu Kennedy. Penggunaan kata *maybe* yang muncul sebelum kata *probably* juga mendukung ekspresi keraguan Kayla atas ajakan tersebut. Dengan demikian, kata *probably* yang digunakan oleh Kayla merujuk kepada fungsi melemahkan kekuatan pernyataannya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *probably* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 6

Konteks: Setelah pulang dari mal, Kayla diantar pulang bersama Olivia dan Riley, yang mengemudikan mobil. Setelah Olivia sampai di rumahnya terlebih dahulu, Riley meminggirkan mobil dan mengajak Kayla untuk bermain *Truth or Dare* (TOD), yaitu permainan di mana pemain harus memilih antara menjawab pertanyaan dengan jujur atau melakukan tantangan yang diberikan. Setelah Kayla memilih *truth*, Riley menanyakan sejauh mana pengalaman romantis atau seksual yang pernah Kayla alami, menggunakan istilah-istilah seperti *first base*, *second base*, dan *third base* sebagai referensi. Kayla, yang jelas-jelas gugup dan tidak nyaman, memberikan jawaban dengan ragu-ragu, sebagaimana terlihat dari penggunaan kata *hm* dan *probably*. Jawaban *third* yang ia berikan tampaknya tidak jujur, melainkan lebih sebagai upaya untuk memberikan respons yang sesuai dengan ekspektasi Riley atau untuk menghindari rasa malu. Reaksinya dalam situasi ini mencerminkan tekanan sosial yang ia rasakan untuk terlihat lebih berpengalaman daripada yang sebenarnya.

- (8) Riley : *Truth or Dare?*
- (9) Kayla : *What?*
- (10) Riley : *Truth or Dare? You play Truth or Dare before?*
- (11) Kayla : *... yeah.*
- (12) Riley : *Truth or Dare?*
- (13) Kayla : *Um.... truth.*
- (14) Riley : *Okayyy... uhhhh... how far have you gone?*
- (15) Kayla : *... how far have I gone?*
- (16) Riley : *Yeah, like... first base, second base-*
- (17) Kayla : *Oh yeah, totally, I know, I was just thinking... trying to remember... like recently or all time?*
- (18) Riley : *All time.*
- (19) Kayla : *Hm... **probably**... third?*
- (20) Riley : *Whoa.*

- (21) Kayla : *You know what, actually just a second, I think, I get confused and mix second and third up sometimes haha.*
- (22) Riley : *...You're funny... It's okay if you haven't done anything.*
- (23) Kayla : *... yeah...*

(1:03:56 – 1:05:02)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *probably*. Kata *probably* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *adverb*. *Probably* yang muncul pada tuturan (19) terletak di awal kalimat dan digunakan untuk melengkapi kalimat pernyataan yang menyatakan kemungkinan. Menurut Cambridge Dictionary, *probably* berarti mungkin. Dalam konteks percakapan ini, *probably* yang digunakan oleh Kayla menunjukkan adanya dua kemungkinan, yaitu kemungkinan bahwa *third base* merupakan jawaban yang benar atau salah. Kata *probably* dalam kutipan di atas menandakan bahwa Kayla tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan, karena pada dasarnya Kayla tidak menjawab pertanyaan dari Riley dengan jujur. Ia tidak pernah menjalani hubungan dengan lawan jenis, sehingga Kayla tidak berpengalaman. Ketidakyakinannya tercermin dalam intonasi dan munculnya *filler* berupa *hm* di awal kalimat yang menunjukkan bahwa Kayla sedang berpikir. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *probably* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 7

Konteks: Video ini merupakan rekaman lama yang dibuat oleh Kayla saat masih duduk di kelas enam. Dalam video ini, ia berbicara kepada dirinya sendiri di masa depan, yaitu saat ia telah menyelesaikan kelas delapan. Dengan penuh antusiasme, Kayla muda mengungkapkan kebanggaannya dan memberi selamat kepada dirinya di masa depan. Ia juga berbagi perasaan senangnya karena baru saja menyelesaikan minggu pertama di sekolah menengah. Namun, ia juga mencoba membayangkan bagaimana versi dirinya yang lebih tua mungkin akan memandang pengalaman ini dengan cara yang berbeda.

- (48) Young Kayla: *I'm just making this video to congratulate you on finishing 8th Grade! Woohooo! I am so, so, so, so, SOOOOO proud of you. I'm making this video on a Friday. I just finished my first week of sixth grade and I'm about to have my first middle school weekend so that's pretty cool - you've had a bunch of middle school weekends so they're **probably** not cool to you anymore.*
- (1:14:37 – 1:15:08)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *probably*. Kata *probably* yang dicetak tebal adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *adverb*. *Probably* yang muncul pada tuturan (48) terletak

di pertengahan kalimat dan digunakan untuk melengkapi kalimat pernyataan yang menyatakan kemungkinan. Menurut Cambridge Dictionary, *probably* berarti mungkin. Dalam konteks percakapan ini, kata *probably* yang digunakan oleh Kayla menunjukkan adanya dua kemungkinan, yaitu kemungkinan bahwa akhir pekan di masa sekolah menengah sudah tidak menyenangkan lagi bagi Kayla versi masa depan atau sebaliknya. Kata *probably* tersebut menandakan ketidakyakinan terhadap pernyataan yang Kayla ucapkan, sehingga kata ini berguna untuk mengurangi kekuatan pernyataannya. Dengan menggunakan *probably*, Kayla muda mencoba memprediksi pandangan dirinya di masa depan terhadap akhir pekan sekolah menengah. Ia menduga bahwa sesuatu yang baru dan menarik baginya saat ini mungkin menjadi biasa atau membosankan bagi dirinya yang lebih dewasa. Namun, ia tidak sepenuhnya yakin, sehingga ia menambahkan *probably* untuk menyampaikan spekulasi tersebut. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *probably* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

4.2.4 Fillers

Seperti yang dijelaskan oleh Clark dan Tree, *fillers* menandakan penutur yang masih berpikir atau merasa ragu untuk mengatakan sesuatu dalam percakapan (Ahla, 2022). Contoh dari jenis *lexical hedges* ini antara lain *you know, you see, by the way, sort of, well, hmm, um, uhh, uh, huh, all I know, I mean, yeah, dan like*. Dari 51 data yang ditemukan, 35 data di antaranya termasuk ke dalam jenis *fillers*.

Data 8

Konteks: Kayla, tokoh utama dalam film ini, sedang merekam konten untuk kanal YouTube pribadinya, di mana ia berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada penontonnya. Dalam video ini, ia membahas topik tentang “*Being Yourself*”. Saat memulai videonya, Kayla tampak berusaha menyusun kata-katanya dengan hati-hati, yang terlihat dari penggunaan *lexical hedges* *um* ketika ia ingin memperkenalkan topik yang akan dibahas kali ini.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool... so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.*

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (49) merupakan salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk ke dalam jenis *fillers*. *Fillers* seperti *um* digunakan

untuk mengisi kekosongan atau jeda dalam ucapan seseorang, sering kali saat mereka sedang mencari kata yang tepat dalam percakapan. Dalam konteks ini, Kayla menggunakan ungkapan *um* sebagai pengisi jeda saat ia ingin memulai pembicaraannya mengenai topik yang ingin ia sampaikan dalam videonya kali ini, yaitu “*Being Yourself*”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama kesulitan untuk memilih kata dalam berbicara. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 9

Konteks: Kayla sedang melanjutkan pembahasan topiknya mengenai “*Being Yourself*” dalam videonya. Dalam upayanya untuk membuat pembicaraan terasa santai dan interaktif, ia mengajukan pertanyaan kepada penonton mengenai makna dari topik yang sedang dibahas, “*Being Yourself*”. Namun, sebelum ia bertanya, Kayla mengucapkan kata *like* di antara kalimatnya sebagai pengisi jeda.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool...so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.*

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (49) merupakan salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk ke dalam jenis *fillers*. Bentuk *hedge like* ini digunakan oleh penutur untuk mengisi jeda saat mereka sedang mencari kata-kata yang tepat. Dengan demikian, kata ini menunjukkan bahwa penutur masih berpikir sejenak untuk mengatakan sesuatu dalam percakapannya. Jika dilihat dari kutipan di atas, penggunaan kata *like* oleh Kayla berfungsi sebagai penanda jeda berpikir sekaligus mencari kata yang tepat, yaitu dengan menyisipkan *lexical hedges* sebelum mengucapkan topik yang sedang dibahas, “*Being Yourself*”. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 10

Konteks: Setelah mengajukan pertanyaan “*Like, aren't I always Being Myself?*”, Kayla mencoba menjawabnya sendiri, tetapi tampak masih menyusun pemikirannya. Sebelum memberikan jawaban afirmatif berupa “*Well, like, yes, for*

sure,” ia mengawali ujarannya dengan *well*, yang berfungsi sebagai jeda untuk berpikir dan mengorganisasi responsnya.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool...so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.*

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *well*. Kata *well* yang dicetak tebal pada tuturan (49) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk ke dalam jenis *fillers*. Penggunaan *lexical hedge well* di awal kalimat dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang mencari kata yang tepat untuk diucapkan. Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan, kata *well* ini menunjukkan bahwa penutur membutuhkan waktu untuk memikirkan hal yang ingin diucapkannya. Kata *well* tersebut juga diikuti oleh bentuk *lexical hedge* lainnya, *like*, yang semakin memperlihatkan pernyataan Kayla yang tidak langsung ke intinya dalam merumuskan jawaban. Hal ini memberikan kesan kuat bahwa Kayla kebingungan dalam memilih kata yang tepat untuk melanjutkan pembicaraannya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *well* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 11

Konteks: Kayla sedang memberikan penjelasannya mengenai makna dari topik “*Being Yourself*” dalam videonya. Namun berdasarkan kalimat tersebut, Kayla terlihat kesulitan dalam melanjutkan perkataannya karena ia lupa kalimat selanjutnya. Hal ini diperjelas dengan ujarannya yang memberi tahu penontonnya bahwa ia sedang membaca dari sehelai kertas. Ketika Kayla terlupa dengan perkataannya, ia menggunakan *hedge* berupa kata *um*.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool...so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a*

piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (49) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk ke dalam jenis *fillers*. Penggunaan ungkapan *um* dalam ujaran ini terlihat sebagai pengisi jeda untuk Kayla berpikir akan kata-kata yang ingin ia sampaikan. Namun hal tersebut tidak berhasil, sehingga ia menyanggah dengan permintaan maaf dan menjelaskan kepada penontonnya bahwa ia membaca dari sehelai kertas. Penggunaan ungkapan *um* ini menunjukkan bahwa Kayla sedang gugup dan mencari kata-kata yang tepat untuk disampaikan setelahnya. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 12

Konteks: Kayla sedang memberikan penjelasannya mengenai makna dari topik “*Being Yourself*” dalam videonya. Berdasarkan kutipan di bawah, Kayla terlihat kesulitan dalam menyampaikan perkataannya karena ia lupa kalimat selanjutnya. Hal tersebut diperjelas dengan ujarannya yang memberitahu penontonnya bahwa ia sedang membaca dari sehelai kertas. Di saat Kayla terlupa dengan perkataannya, ia menggunakan *hedge* berupa *uh* setelah sebelumnya mengucapkan *hedge um*.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool...so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.*

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *uh*. Ungkapan *uh* yang dicetak tebal pada tuturan (49) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Ungkapan *uh* dalam ujaran ini digunakan sebagai pengisi jeda sementara Kayla berpikir mengenai kata-kata yang ingin ia sampaikan. Sebelumnya, Kayla terlebih dahulu mengucapkan *hedge um*, lalu diikuti dengan *hedge uh* ketika ia semakin kesulitan dalam melanjutkan perkataannya. Namun, usaha tersebut tidak berhasil, sehingga ia menyanggah dengan permintaan maaf dan menjelaskan kepada penontonnya bahwa ia sedang membaca dari sehelai kertas. Hal ini menunjukkan kegugupannya dalam situasi

tersebut. Ungkapan *uh* ini menandakan bahwa Kayla sedang mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *uh* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 13

Konteks: Kayla sedang menjelaskan makna dari “*Being Yourself*” dalam videonya. Dengan kata lain, kalimat ini merupakan kelanjutan dari perkataan yang ingin disampaikan Kayla sebelumnya. Kali ini, ia dapat menjelaskan makna dari topik yang dibahasnya dengan lancar karena bantuan catatan yang ada di sehelai kertas yang ia pegang.

(49) Kayla: *Hey guys! It's Kayla! Back with another video. I haven't been getting tons of views on these so if you like them, please share them with your friends. I'd really appreciate it. Cool...so, um... today I want to talk to you guys about - Being Yourself. Okay, so, like, Being Yourself? What does that mean? Like, aren't I always Being Myself? Well, like, yes, for sure. But "Being Yourself" also means, like, not changing the um- (looks down at her lap) --uh... sorry, I'm reading these off a piece of paper-- ...OKAY "Being Yourself" also means **like** not changing yourself to be cool or **like** to try to impress a guy or whatever.*

(0:00:13 – 0:00:54)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (49) merupakan salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Bentuk *hedge* ini menunjukkan upaya penutur untuk memberi jeda yang memberinya waktu untuk memikirkan kata-kata yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan terstruktur. Namun, dalam kalimat ini, masih ada sisipan *hedge* yang ia gunakan, yaitu kata *like*. Hal ini didukung oleh struktur kalimatnya yang tidak langsung dan adanya penyisipan kata *like* sebelum menyebutkan contoh spesifik, seperti “*to try to impress a guy or whatever*”, yang menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mencari cara terbaik untuk menggambarkan maksudnya. Maka, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 14

Konteks: Kayla sedang menjelaskan pentingnya menjadi diri sendiri dalam videonya. Dalam penjelasannya, Kayla memberikan contoh situasi yang menguntungkan tetapi akan sia-sia jika dirinya tidak menjadi diri sendiri. Di saat ia memberikan pemaparan mengenai contoh-contoh tersebut, terdapat sisipan *hedge like* di antara kalimatnya.

(50) Kayla: *And it's really important to Be Yourself, because **like** you could be the most popular kid at school or have **like***

*the hottest boyfriend or whatever, but if you're not Being Yourself, then **like** what's the point? Cause, like, if you aren't Being Yourself... then what's the poi- I said that already. Okay... okay. So... okay, but what makes Being Yourself hard sometimes is that it's not always easy.*

(0:00:56 – 0:01:15)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (50) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *like* dalam ujaran ini digunakan sebanyak tiga kali oleh Kayla. *Hedge* ini ia gunakan berulang kali saat ingin memberikan contoh dan penjelasannya mengenai pentingnya menjadi diri sendiri. Kata *like* tersebut digunakan oleh tokoh utama sebagai kata penghubung menuju contoh atau poin yang ingin ia sampaikan kepada para penontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kayla membutuhkan waktu untuk mencari kata yang tepat atau dengan kata lain, mencari contoh yang sesuai. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 15

Konteks: Kayla sedang melanjutkan pemaparannya mengenai topik “*Being Yourself*”, namun ia tersadar bahwa ia sudah berbicara tentang sesuatu yang telah ia ucapkan sebelumnya. Pada awal pembahasannya, Kayla menyisipkan kata *like* untuk memberi jeda, sementara dirinya memikirkan ucapan selanjutnya.

(50) Kayla: *And it's really important to Be Yourself, because like you could be the most popular kid at school or have like the hottest boyfriend or whatever, but if you're not Being Yourself, then like what's the point? Cause, **like**, if you aren't Being Yourself... then what's the poi- I said that already. Okay... okay. So... okay, but what makes Being Yourself hard sometimes is that it's not always easy.*

(0:00:56 – 0:01:15)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (50) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *like* dalam konteks ini digunakan sebagai pengisi jeda, memberikan waktu bagi Kayla untuk memikirkan kalimat selanjutnya. Penggunaan kata *like* menunjukkan bahwa Kayla sedang berusaha menyusun pikirannya dan mencari cara yang tepat untuk melanjutkan penjelasannya. Hal ini mengindikasikan adanya kebingungan dari Kayla mengenai bagaimana melanjutkan pernyataannya. Penggunaan kata ini juga mengindikasikan bahwa ia belum sepenuhnya yakin dengan apa yang ingin ia katakan dan sedang mencari cara untuk mengungkapkannya dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Kayla menggunakan kata *like* untuk mencari kata yang ingin ia katakan selanjutnya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates

(2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 16

Konteks: Kayla sedang membahas persoalan mengenai orang-orang yang mengejek seseorang yang berusaha menjadi diri sendiri. Kayla memberi motivasi atau solusi dengan menyampaikan pesan agar tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang lain, dan kemudian memberikan contoh berupa kutipan yang digarisbawahi di bawah, di mana ia sering dicap sebagai pemalu atau pendiam hanya karena tidak banyak berbicara di sekolah.

(51) Kayla: *Cause sometimes people will make fun of you for Being Yourself but you just have to ignore them because you are Being Yourself and that's good and if someone's being mean, that sucks but evil people exist and you can't change that. Okay... and you can't let other people tell you who you are. **Like**, for instance, **like** sometimes people say that I'm shy or quiet just because I don't talk a lot at school or whatever. But just because I'm quiet sometimes, doesn't mean... okay, like... like I'm not shy. Like if someone is nice then I will talk to them and I can be really funny and fun to talk to. But like, just cause I'm not talking all the time like everyone else doesn't mean that I'm a quiet person. It just means that I... like, I'm not scared to talk, I just choose not to... Okay, so, like, yeah, you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out. Cool. So hopefully some of you found this video helpful. Please remember to share this video and subscribe to my channel. Thanks for watching! Byeee!*

(0:01:17 – 0:02:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (51) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *like* yang diucapkan oleh Kayla dalam ujaran ini digunakan sebagai pengisi jeda untuk memberi waktu berpikir sejenak dalam menentukan atau mencari pembahasan yang sesuai. Berdasarkan konteks yang sudah dijelaskan, Kayla memaparkan penjelasannya dengan memberi contoh. Dalam memberi contoh, ia menggunakan kata *like* yang menandakan kebingungannya dalam mengungkapkan pendapatnya secara langsung. Dengan demikian, kata *like* memungkinkan Kayla untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan pesan yang ingin ia sampaikan, sehingga ia dapat memberikan contoh yang jelas dan tepat. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 17

Konteks: Kayla melanjutkan pembahasan dari contoh yang sebelumnya ia berikan, yaitu mengenai banyaknya orang yang mengecap dirinya sebagai pendiam karena ia tidak banyak bicara di sekolah. Dalam kalimat tersebut, Kayla terlihat sedang membela dirinya dan memberikan pernyataan bahwa ia tidak pemalu.

(51) Kayla: *Cause sometimes people will make fun of you for Being Yourself but you just have to ignore them because you are Being Yourself and that's good and if someone's being mean, that sucks but evil people exist and you can't change that. Okay... and you can't let other people tell you who you are. Like, for instance, like sometimes people say that I'm shy or quiet just because I don't talk a lot at school or whatever. But just because I'm quiet sometimes, doesn't mean... okay, like... like I'm not shy. Like if someone is nice then I will talk to them and I can be really funny and fun to talk to. But like, just cause I'm not talking all the time like everyone else doesn't mean that I'm a quiet person. It just means that I... like, I'm not scared to talk, I just choose not to... Okay, so, like, yeah, you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out. Cool. So hopefully some of you found this video helpful. Please remember to share this video and subscribe to my channel. Thanks for watching! Byeee!*

(0:01:17 – 0:02:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (51) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan kutipan di atas, kata *like* yang digunakan oleh Kayla menunjukkan kebingungan dalam menentukan kata yang tepat untuk diucapkan selanjutnya. Pada saat menyampaikan pernyataan ini, terdapat penggunaan kata *like* pada bagian di mana ia tidak mengakui dirinya sebagai pemalu. Kata *like* tersebut bahkan disebutkan sebanyak dua kali, yang menandakan bahwa Kayla sedang memikirkan kata yang tepat untuk menyelesaikan kalimatnya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 18

Konteks: Kayla sedang mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap stereotip atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Ia tidak menerima dirinya dicap sebagai pendiam hanya karena tidak banyak berbicara seperti orang lain.

(51) Kayla: *Cause sometimes people will make fun of you for Being Yourself but you just have to ignore them because you are Being Yourself and that's good and if someone's being mean, that sucks but evil people exist and you can't change that. Okay... and you can't let other people tell you who you are. Like, for instance, like sometimes people say that I'm shy or quiet just because I don't talk a lot at school or whatever. But just because I'm quiet sometimes, doesn't mean... okay, like... like I'm not shy. Like if someone is nice then I will talk to them and I can be really funny and fun to talk to. But **like**, just cause I'm not talking all the time like everyone else doesn't mean that I'm a quiet person. It just means that I... like, I'm not scared to talk, I just choose not to... Okay, so, like, yeah, you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out. Cool. So hopefully some of you found this video helpful. Please remember to share this video and subscribe to my channel. Thanks for watching! Byeee!*

(0:01:17 – 0:02:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (51) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *like* yang digunakan oleh Kayla dalam kutipan ini menunjukkan bahwa ia sedang merumuskan pikirannya secara hati-hati saat berbicara. Selain itu, tanda koma setelah kata *like* mengindikasikan adanya jeda yang digunakan Kayla untuk berpikir sebelum melanjutkan pernyataannya. Dalam kalimat tersebut, Kayla memulai perkataannya dengan menggunakan *hedge like* yang menandakan bahwa ia mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan keberatannya tersebut. Adanya jeda berbicara yang ditunjukkan melalui kata *like* dan tanda koma setelahnya memperlihatkan usaha Kayla dalam menyampaikan maksudnya secara hati-hati dan jelas. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 19

Konteks: Kayla melanjutkan pembelaan dirinya yang dicap sebagai pemalu karena tidak banyak berbicara. Kemudian, ia menjelaskan bahwa alasan dirinya jarang berbicara bukan karena takut, melainkan karena ia memang memilih untuk tidak banyak berbicara.

(51) Kayla: *Cause sometimes people will make fun of you for Being Yourself but you just have to ignore them because you are Being Yourself and that's good and if someone's being mean, that sucks but evil people exist and you*

*can't change that. Okay... and you can't let other people tell you who you are. Like, for instance, like sometimes people say that I'm shy or quiet just because I don't talk a lot at school or whatever. But just because I'm quiet sometimes, doesn't mean... okay, like... like I'm not shy. Like if someone is nice then I will talk to them and I can be really funny and fun to talk to. But like, just cause I'm not talking all the time like everyone else doesn't mean that I'm a quiet person. It just means that I... **like**, I'm not scared to talk, I just choose not to... Okay, so, like, yeah, you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out. Cool. So hopefully some of you found this video helpful. Please remember to share this video and subscribe to my channel. Thanks for watching! Byeee!*

(0:01:17 – 0:02:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (51) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam ujaran di atas, kata *like* digunakan sebagai sisipan untuk mengisi jeda saat penutur mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang tepat. Penggunaan kata *like* tersebut muncul tepat sebelum Kayla menyampaikan alasannya tidak banyak berbicara, yaitu karena ia memilih untuk tidak banyak berbicara, bukan karena takut untuk berbicara. Hal ini menandakan bahwa *hedge* yang ia pakai berguna untuk mencari kata atau alasan yang tepat untuk dijelaskan kepada para penonton. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 20

Konteks: Kayla melanjutkan pembahasannya mengenai topik yang sedang dibahasnya, yaitu “Be Yourself”. Dalam kutipan ini, ia terlihat sedang meyakinkan para penonton untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa perlu terpengaruh oleh pandangan orang lain. Ia juga menyarankan para penonton untuk tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain, karena pada akhirnya semua akan berjalan denan baik.

- (51) Kayla: *Cause sometimes people will make fun of you for Being Yourself but you just have to ignore them because you are Being Yourself and that's good and if someone's being mean, that sucks but evil people exist and you can't change that. Okay... and you can't let other people tell you who you are. Like, for instance, like sometimes people say that I'm shy or quiet just because I don't talk a lot at school or whatever. But just because I'm quiet sometimes, doesn't mean... okay, like... like I'm not shy.*

Like if someone is nice then I will talk to them and I can be really funny and fun to talk to. But like, just cause I'm not talking all the time like everyone else doesn't mean that I'm a quiet person. It just means that I... like, I'm not scared to talk, I just choose not to... Okay, so, like, yeah, you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out. Cool. So hopefully some of you found this video helpful. Please remember to share this video and subscribe to my channel. Thanks for watching! Byeeee!

(0:01:17 – 0:02:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *yeah*. Kata *yeah* yang dicetak tebal pada tuturan (51) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *yeah* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam jenis *fillers* karena kata tersebut digunakan saat penutur merasa bingung dan masih memikirkan perkataan selanjutnya. Secara gramatikal, kata ini sebenarnya tidak diperlukan, namun Kayla menggunakannya karena ia sedang mencari kata yang tepat untuk dikatakan selanjutnya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *yeah* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 21

Konteks: Kayla akhirnya menghadiri pesta ulang tahun Kennedy. Ia berada di dalam kolam renang bersama anak-anak lainnya sebagai tamu undangan di pesta tersebut. Ketika Kayla sedang sendirian di pinggir kolam renang, ia diajak berbicara oleh seorang anak laki-laki bernama Gabe, sepupu Kennedy. Kemudian Gabe bertanya bagaimana Kayla mengenal Kennedy, ia menjawab dengan singkat bahwa mereka bersekolah di tempat yang sama.

- (52) Gabe : *All the way. Did it all the way.*
 (53) Kayla : *What?*
 (54) Gabe : *Swam all the way across the pool underwater.*
 (55) Kayla : *Oh cool.*
 (56) Gabe : *Could've went further if I wanted. What's your name?*
 (57) Kayla : *Kayla.*
 (58) Gabe : *Cool, I'm Gabe - wanna see me do a handstand?*
 (59) Kayla : *Okay.*
 (60) Gabe : *Too many people in the pool. Can't do it for long if the water isn't still. How do you know Kennedy?*
 (61) Kayla : *Um... we go to school together.*
 (62) Gabe : *Cool. She's my cousin. I'm gonna try again-*
- (0:25:49 – 0:26:36)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (61) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kutipan di atas, Kayla sebagai penutur menggunakan *hedge um*, penggunaan kata ini menandakan bahwa ia masih berpikir untuk memilih jawaban yang akan ia berikan kepada lawan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan adanya jeda waktu yang Kayla butuhkan untuk berpikir sebelum menjawab bahwa ia mengenal Kennedy karena mereka bersekolah di tempat yang sama. Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Kayla memikirkan jawabannya terlebih dahulu dengan menggunakan *hedge um*. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 22

Konteks: Saat acara pembukaan kado di pesta ulang tahun Kennedy, tiba giliran hadiah dari Kayla untuk dibuka. Ketika Kennedy melihat hadiahnya, ia tampak bingung dan tidak langsung mengenali barangnya karena isinya merupakan sebuah permainan yang mungkin tidak dimainkan oleh seseorang seperti Kennedy. Menyadari reaksi tersebut dan keheningan yang muncul, Kayla segera menjelaskan kepada Kennedy mengenai hadiahnya dan cara bermainnya dengan nada gugup.

(63) Kennedy : *Yessssss. Oh my god, so cute.*

(64) Steph : *I know you have ones like it.*

(65) Kennedy : *Not in this color.*

(66) Steph : *That's what I was thinking.*

(67) Dianne : *This one is from Kayyyyla.*

(68) Kennedy : *... what is it?*

(69) Kayla : *It's a game, it's really fun. You, you **um**, you take turns - like everyone gets ten cards and then you take turns doing - you'll see. It's like Go Fish but funner...*

(70) Kennedy : *... cool.*

(0:27:36 – 0:28:33)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (69) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan konteks di atas, rasa gugup membuat Kayla mengalami kesulitan dalam menyusun penjelasan yang lancar, yang ditandai dengan penggunaan *hedge um*. Dalam kutipan di atas, ia menggunakan *hedge um* di pertengahan kalimatnya karena sedang mencari kata yang tepat untuk menjelaskan cara bermain *game* yang ia hadiahkan untuk Kennedy. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 23

Konteks: Ketika Kayla sedang menyendiri di sebuah ruangan menelepon ayahnya untuk menjemputnya. Tak lama setelah panggilan tersebut berakhir, Aiden, anak laki-laki yang disukainya, datang untuk mengambil ponselnya yang sedang diisi

daya. Dengan kemunculan Aiden yang tidak disangka-sangka, membuat Kayla menjadi gugup. Setelah Aiden menjelaskan tujuan kedatangannya ke ruangan tersebut untuk mengambil ponsel, Kayla merespon dengan jawaban yang agak kikuk.

- (71) Aiden : *Oh sorry.*
 (72) Kayla : ... *no.*
 (73) Aiden : *I just gotta...*
 (74) Kayla : *Wh-...*
 (75) Aiden : *Was just grabbing my phone. Had to charge it.*
 (76) Kayla : *Oh, hahahah. Yeah. My phone, **um**.... my phone runs out of batteries sometimes too.*
 (77) Aiden : *Cool. Everyone's in there, you know.*
 (78) Kayla : *Are they? Oh yeah, yeah, I was just um.... yeah, I'm going in there in a second.*
 (79) Aiden : *Okay.*
- (0:29:56 – 0:30:31)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (76) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan dialog di atas, Kayla terlihat gugup dan canggung saat berinteraksi dengan Aiden, seorang anak laki-laki yang ia sukai. Kegugupannya tercermin dalam penggunaan *um*, yang menunjukkan bahwa ia sedang mencari kata yang tepat untuk melanjutkan ucapannya. Selain itu, penggunaan *um* juga menunjukkan kebingungan Kayla dalam merespons perkataan Aiden. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 24

Konteks: Aiden memberi tahu Kayla bahwa semua orang sedang berkumpul di ruangan sebelah. Mendengar hal itu, Kayla pun langsung merespons dengan mengatakan bahwa ia akan segera bergabung. Namun, ucapannya terdengar gugup dan ragu, mencerminkan kecanggungannya dalam situasi tersebut.

- (71) Aiden : *Oh sorry.*
 (72) Kayla : ... *no.*
 (73) Aiden : *I just gotta...*
 (74) Kayla : *Wh-...*
 (75) Aiden : *Was just grabbing my phone. Had to charge it.*
 (76) Kayla : *Oh, hahahah. Yeah. My phone, **um**.... my phone runs out of batteries sometimes too.*
 (77) Aiden : *Cool. Everyone's in there, you know.*
 (78) Kayla : *Are they? Oh yeah, **yeah**, I was just um.... **yeah**, I'm going in there in a second.*
 (79) Aiden : *Okay.*
- (0:29:56 – 0:30:31)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *yeah*. Kata *yeah* yang dicetak tebal pada tuturan (78) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Penggunaan kata *yeah* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Kayla masih berpikir mengenai apa yang akan ia katakan selanjutnya. Kata *yeah* yang ia ucapkan dalam kalimat ini menunjukkan bahwa Kayla berusaha menutupi kecanggungannya saat berbicara dengan Aiden. Pengulangan kata *yeah* beberapa kali juga dapat diartikan sebagai upaya Kayla untuk mengulur waktu sambil memikirkan respons yang tepat. Maka, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *yeah* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 25

Konteks: Kayla sedang melakukan percakapan palsu dengan orang-orang imajiner di kamarnya. Situasi ini terjadi setelah ia menghadiri pesta ulang tahun Kennedy, di mana ia merasa lebih percaya diri karena berhasil bernyanyi di depan umum. Percakapan palsu ini dilakukan oleh Kayla sebagai bentuk latihan untuk berbicara dengan orang lain atau sebagai cara untuk membayangkan dirinya memiliki teman.

(80) Kayla: *What? Oh hey... what's your name again? -- cool...
Yeah I'd be up for that... Oh heyyyy... yeah. TOTALLY.
HAHAHA! Who told you that? ... someone said that?
Whoa ... yeah, totally hahaha... it was great... it. was.
GREAT... it was SO MUCH FUN... it was THE BEST...*
(0:32:42 – 0:33:29)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *yeah*. Kata *yeah* yang dicetak tebal pada tuturan (80) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan konteks di atas, penggunaan kata *yeah* dalam monolog Kayla menggambarkan kebingungannya saat mencoba melanjutkan kalimat. Kata *yeah* pada kalimat tersebut digunakan sebagai jeda sementara Kayla mempertimbangkan percakapan palsu yang akan ia sampaikan selanjutnya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *yeah* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 26

Konteks: Ketika sekolah Kayla mengadakan simulasi penembakan, semua murid diperintahkan untuk bersembunyi di bawah meja selama simulasi berlangsung. Dalam suasana tegang tersebut, Kayla memperhatikan Aiden, anak laki-laki yang ia sukai. Aiden terlihat santai dan bosan sambil memainkan ponselnya. Melihat situasi itu, Kayla pun menghampiri dan mengajaknya berbicara. Kayla berusaha menarik perhatian Aiden dengan membahas *dirty pictures*. Sebelumnya, ia berbohong bahwa ia sering mengambil foto-foto tersebut untuk dikirimkan ke pacarnya. Namun, ketika Aiden bertanya siapa pacarnya, Kayla mulai tertekan dan kesulitan mempertahankan kebohongannya. Akhirnya, ia mengaku bahwa ia sebenarnya tidak memiliki pacar.

- (81) Kayla : *Whoa... oh man, that was close. That was almost really embarrassing. Oh my god that was so funny. Aiden, guess what just happened?*
- (82) Aiden : *What?*
- (83) Kayla : *Oh my god it's so embarrassing, I can't even say it.*
- (84) Aiden : *Okay.*
- (85) Kayla : *... I opened my phone to look at Instagram and I accidentally opened my photo section, and thank God no one was looking over my shoulder, because a dirty photo I took the other night came up.*
- (86) Aiden : *... really?*
- (87) Kayla : *... yeah... so embarrassing...*
- (88) Aiden : *What was the photo of?*
- (89) Kayla : *Just... me.*
- (90) Aiden : *Doing what?*
- (91) Kayla : *Just... hangin' out.*
- (92) Aiden : *... can I see it?*
- (93) Kayla : *No, cause... those pictures are for my boyfriend only.*
- (94) Aiden : *Who's your boyfriend?*
- (95) Kayla : *... **um**... I don't... I don't have one right now. But I take lots of dirty pictures so that I'll have plenty to send my boyfriend once I have one.*
- (96) Aiden : *Really?*
- (97) Kayla : *Yeah...*
- (0:38:12 – 0:39:23)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (95) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kalimat ini, ungkapan *um* mencerminkan keraguan dan proses berpikir Kayla untuk memberikan jawaban yang tepat kepada Aiden. Penggunaan *hedge um* dan pengulangan frasa “*I don't... I don't*” mencerminkan rasa gugup dan keraguan Kayla dalam situasi ini. Ia sedang berusaha menjaga martabatnya di depan Aiden, seseorang yang ia sukai, sambil tetap mencoba mempertahankan kebohongannya secara halus. Selain menunjukkan keraguan, ungkapan *um* di kalimat ini juga digunakan saat Kayla masih berpikir dalam melanjutkan percakapannya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan dan mencari kata yang tepat.

Data 27

Konteks: Kayla berbicara kepada ayahnya menjelang akhir percakapan mereka di malam hari. Sebelumnya, ayahnya mencoba memulai pembicaraan ringan tentang aktivitas Kayla, seperti *shadow day* di sekolah menengah, sebuah program untuk membantu siswa mempersiapkan transisi ke jenjang berikutnya. Setelah ayahnya mengucapkan selamat malam dan mengingatkan Kayla untuk tidak tidur terlalu larut, Kayla tiba-tiba memberikan balasan. Balasan ini menunjukkan usaha Kayla

untuk meyakinkan ayahnya bahwa ia tidak perlu lagi merasa khawatir tentang dirinya.

- (98) Dad : *Hey.*
 (99) Kayla : *Hi.*
 (100) Dad : *How ya doin?*
 (101) Kayla : *Good.*
 (102) Dad : *Good... me too...*
 (103) Kayla : *...*
 (104) Dad : *So you got the high school thing tomorrow right? The shadow thing?*
 (105) Kayla : *Yeah.*
 (106) Dad : *That's cool. That'll be fun.*
 (107) Kayla : *Yeah.*
 (108) Dad : *Cool... can't wait to hear about it.*
 (109) Kayla : *Yeah.*
 (110) Dad : *...Alright, well good night, I love you, don't stay up too late.*
 (111) Kayla : *Just so **you know**, you don't have to... I'm not mad, I'm just saying you don't have to worry about me anymore cause I'm actually doing really good and my life is really amazing.*
 (112) Dad : *...that's awesome. That's great.*
 (113) Kayla : *Yeah... okay, goodnight.*
 (114) Dad : *Night. Love you.*
 (115) Kayla : *Love you too.*

(0:43:19 – 0:44:36)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *you know*. Kata *you know* yang dicetak tebal pada tuturan (111) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan kalimat di atas, penggunaan *lexical hedge you know* oleh penutur ditujukan karena Kayla ingin mengurangi ketegangan atau rasa canggung dalam percakapan dengan ayahnya. Selain itu, *you know* memberi waktu bagi penutur untuk berpikir dan memilih kata yang tepat sebelum melanjutkan pernyataan yang lebih emosional atau sensitif. Penggunaan *hedge you know* di awal kalimat menunjukkan bahwa Kayla mencari cara yang lebih halus dan tepat dalam menyampaikan pesan tersebut agar tidak terdengar terlalu langsung atau tegang. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *you know* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 28

Konteks: Kayla sedang berdoa menjelang kegiatan *shadow day* yang akan terjadi keesokan harinya. Dalam doa tersebut, Kayla memohon agar besok menjadi hari yang baik untuknya, meskipun dia sadar bahwa tidak semua hari akan baik. Dia mengungkapkan rasa harapannya dengan penuh kerendahan hati, bahkan menyatakan bahwa dia siap untuk menghadapi hari-hari buruk di masa depan jika itu berarti dia bisa mendapatkan hari yang sangat baik besok. Doa ini

menggambarkan kecemasannya tentang masa depan dan harapannya untuk perubahan positif dalam kehidupannya, khususnya dalam menghadapi transisi besar ke sekolah menengah.

(116) Kayla: *Dear God. Tomorrow is a really important day for me and it would really mean a lot if you could make it a good day. I know every day can't be a good day but if tomorrow could be a good one I would really appreciate it. Even if, **like**, I have to have a bunch of bad days sometime in the future, I'll take that if it means that tomorrow can be a really, really good day. That's all. Thank you. Love, Kayla.*

(0:44:56 – 0:45:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (116) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kalimat di atas, Kayla menggunakan kata *like* untuk menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan kata yang tepat untuk dikatakan dalam doa dan keinginannya. Hal ini juga mencerminkan bahwa Kayla berbicara dengan penuh pertimbangan saat menyampaikan permohonannya kepada Tuhan agar esok harinya menjadi hari yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 29

Konteks: Saat kegiatan *shadow day* dimulai, Kayla telah menemukan pasangannya, yaitu Olivia, seorang siswi SMA berusia 16 tahun. Mereka berjalan keluar sekolah sambil berbincang singkat, meskipun Sebagian besar perhatian Olivia teralihkan oleh interaksinya dengan teman-teman sekolahnya. Di tengah percakapan, Olivia dengan ramah menyatakan bahwa Kayla boleh menanyakan apa pun yang ingin ia ketahui. Namun, Kayla merasa gugup dan cemas saat mencoba untuk bertanya sesuatu kepada Olivia.

- | | |
|----------------|-------------------------------------|
| (117) Olivia | : Kayla? |
| (118) Kayla | : Hey. |
| (119) Olivia | : I'm Olivia. |
| (120) Kayla | : Hey. |
| (121) Olivia | : Oh my god you're so cute. |
| (122) Kayla | : Hahaha th-... thanks! |
| (123) Olivia | : Ready? |
| (124) Kayla | : Yeah, yeah, definitely. |
| (125) Olivia | : So, you excited to be a freshman? |
| (126) Kayla | : Totally, yeah. |
| (127) Some Boy | : Yo Liv- Martin got it. |
| (128) Olivia | : Shut up. |
| (129) Some Boy | : I'm serious. |
| (130) Olivia | : Oh my god. |

- (131) Kayla : *What was that?*
 (132) Olivia : *Stupid inside joke.*
 (133) Kayla : *Oh cool.*
 (134) Olivia : *So, I have like two study periods today, which is sweet cause we won't be, like, sitting in boring ass classes all day- Babs! Babs, did you do the thing for Kiley's class?*
 (135) Babs : *Fuck no.*
 (136) Olivia : *Thank God. Feel free to ask me any questions.*
 (137) Kayla : *Okay, cool. **um**... how do uh... or **um**, why is...*
 (138) Olivia : *If you don't have a question yet, it's fine.*
 (139) Kayla : *Okay.*
 (140) Olivia : *Oh my god you are literally the cutest. I think we're best friends. Is it okay if we're already best friends?*
 (141) Kayla : *Hahah! Yeah, yeah, totally.*
- (0:46:51 – 0:47:51)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (137) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kutipan di atas, Kayla menggunakan ungkapan *um* karena ia masih berpikir tentang apa yang ingin ia katakan kepada Olivia, yang menyuruhnya bebas untuk bertanya. Dalam situasi ini, Kayla menggunakan *lexical hedges* seperti *um* dan *uh* untuk mengisi jeda saat ia masih berpikir tentang apa yang ingin dia katakan atau pertanyaan yang ingin dia ajukan. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 30

Konteks: Kayla melanjutkan pembahasannya mengenai topik “*Growing Up*” dalam videonya. Isi dari pembicaraan tersebut adalah tentang pertumbuhan dan perubahan, di mana ia menyadari bahwa masa muda adalah periode yang penuh perkembangan dan perubahan besar. Dalam kalimat di bawah, Kayla mencoba memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

- (142) Kayla: *Okay, so Growing Up can be a little bit scary and weird but it's also really good because you get to change things that you might not like about yourself and that's good because change is a good thing. Okay, so I'm an eighth grader which means next year I will be in high school. Now high school is a lot different than middle school because middle school is, **like**, really, **um**, **like**, well, in middle school everyone is a lot younger than high schoolers and when you're*

young, you haven't changed as much as when you're older.

(0:48:05 – 0:48:38)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (142) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Kata *like* dalam kutipan di atas termasuk ke dalam *fillers* karena kata tersebut digunakan saat penutur sedang memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan perbedaan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Kalimat ini menunjukkan bahwa Kayla sedang mencoba menyusun pikirannya secara spontan di depan kamera, terlihat dari penggunaan *lexical hedges* seperti *like* dan *um*. Ini mencerminkan sifat Kayla yang canggung, tidak percaya diri, dan sedang mencari cara untuk mengekspresikan dirinya dengan baik. Selain itu, *fillers* seperti *like* membantu Kayla memberi jeda dalam berbicara, karena ia merasa gugup dan tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang ingin disampaikannya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 31

Konteks: Kayla melanjutkan pembahasan “*Growing Up*” dalam videonya. Dalam bagian ini, Kayla mencoba menjelaskan pandangannya tentang perubahan yang dialami siswa sekolah menengah atas dibandingkan dengan siswa sekolah menengah pertama. Berdasarkan kalimat tersebut, Kayla menyimpulkan bahwa perubahan adalah sesuatu yang positif, sehingga ia melihat siswa sekolah menengah atas sebagai representasi dari sesuatu yang baik.

(142) Kayla: *Okay, so Growing Up can be a little bit scary and weird but it's also really good because you get to change things that you might not like about yourself and that's good because change is a good thing. Okay, so I'm an eighth grader which means next year I will be in high school. Now high school is a lot different than middle school because middle school is, like, really, um, like, well, in middle school everyone is a lot younger than high schoolers and when you're young, you haven't changed as much as when you're older. So, **yeah**, high schoolers have changed more than middle schoolers and since change is a good thing that means that high schoolers are really good.*

(0:48:05 – 0:48:47)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *yeah*. Kata *yeah* yang dicetak tebal pada tuturan (142) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Berdasarkan konteks di atas, Kayla menggunakan kata *yeah* saat ia ingin menyimpulkan pernyataannya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memerlukan waktu untuk memikirkan atau menyusun kata-kata berikutnya. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical*

hedges dari Coates (2013), fungsi dari kata *yeah* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 32

Konteks: Setelah pulang dari mal, Kayla diantar pulang bersama Olivia dan Riley, yang mengemudikan mobil. Sesampainya di rumah Olivia, Kayla dan Riley pun tinggal berdua di dalam mobil. Tak lama setelah itu, Riley memutuskan untuk menepi, lalu berpindah ke kursi belakang dan mulai mengobrol dengan Kayla. Dalam suasana yang cukup canggung, Riley mengajak Kayla bermain *Truth or Dare* (TOD), yaitu permainan di mana pemain harus memilih antara menjawab pertanyaan dengan jujur atau melakukan tantangan yang diberikan. Pada kali ini, Riley yang mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Kayla sempat ragu dalam memilih antara *truth* atau *dare*, tetapi akhirnya ia memilih *truth*.

- (8) Riley : *Truth or Dare?*
 (9) Kayla : *What?*
 (10) Riley : *Truth or Dare? You play Truth or Dare before?*
 (11) Kayla : *... yeah.*
 (12) Riley : *Truth or Dare?*
 (13) Kayla : **Um....** *truth.*
 (14) Riley : *Okayyy... uhhhh... how far have you gone?*
 (15) Kayla : *... how far have I gone?*
 (16) Riley : *Yeah, like... first base, second base-*
 (17) Kayla : *Oh yeah, totally, I know, I was just thinking... trying to remember... like recently or all time?*
 (18) Riley : *All time.*
 (19) Kayla : *Hm... probably... third?*
 (20) Riley : *Whoa.*
 (21) Kayla : *You know what, actually just second, I think, I get confused and mix second and third up sometimes haha.*
 (22) Riley : *...You're funny... It's okay if you haven't done anything.*
 (23) Kayla : *... yeah...*

(1:03:56 – 1:05:02)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (13) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Ungkapan *um* yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan bentuk *fillers*, karena kata tersebut mengandung unsur keraguan atau jeda pemikiran dari penutur. Ungkapan *um* pada kutipan di atas mengindikasikan keraguan dalam diri Kayla saat memilih antara *truth* atau *dare*. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 33

Konteks: Ketika gilirannya sudah berganti, Riley menantang Kayla untuk melepas bajunya, sebuah permintaan yang sangat tidak pantas dan membuat Kayla merasa tidak nyaman. Merasa tertekan, Kayla pun merespons dengan kalimat yang menyatakan bahwa ia tidak nyaman dengan tantangan tersebut.

- (143) Riley : *Wanna ask me?*
 (144) Kayla : *Okay... How far have you gone?*
 (145) Riley : *No, Truth or Dare?*
 (146) Kayla : *Oh haha, yeah, durrr, um, Truth or Dare?*
 (147) Riley : *Dare.*
 (148) Kayla : *Okay... um... Put this quarter in your mouth.*
 (149) Riley : *Ew!!*
 (150) Kayla : *Sorry, you don't have to, what do you want to do?*
 (151) Riley : *Um... I don't know... I could take off my shirt? Is that stupid?*
 (152) Kayla : *... no.*
 (153) Riley : *Truth or Dare?*
 (154) Kayla : *... truth.*
 (155) Riley : *Aw you're no fun.*
 (156) Kayla : *... Okay... dare...*
 (157) Riley : *Take your shirt off.*
 (158) Kayla : **Um...** *I'm not really comfortable with that.*
 (159) Riley : *Do you think I'm comfortable right now?*
 (160) Kayla : *Heh- uh...*
 (161) Riley : *Just relaxxx, take a deep breath, it's fine, come on, take your shirt off.*
 (162) Kayla : *NO. Sorry.*

(1:05:08 – 1:07:36)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (158) merupakan salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kutipan ini, penggunaan ungkapan *um* mengindikasikan bahwa Kayla merasakan ketidaknyamanan sehingga ia membutuhkan waktu sejenak untuk merespons dengan hati-hati. Kata ini berfungsi sebagai jeda yang menunjukkan keraguan dan kecanggungan dalam situasi yang dihadapinya. Selain itu, penggunaan *um* juga menunjukkan bahwa Kayla sedang memproses situasi dan menyusun responsnya dengan penuh pertimbangan. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mengekspresikan keraguan.

Data 34

Konteks: Kayla melanjutkan penjelasannya tentang keputusan untuk berhenti membuat video di YouTube sementara waktu. Dalam dialog ini, ia menjelaskan bahwa ia mulai membuat video dengan tujuan memberikan nasihat dan saran kepada penontonnya untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup.

(163) Kayla: *Hey guys, it's Kayla. So... I'm making this video to say that I don't think I'm gonna be making anymore videos for a while, I think. I don't know if anyone is even watching or cares, but if you are I just want you to know that I'm gonna take a break from videos for a while and I'm sorry if that's a bummer for you but I think it's the right thing to do. I started making videos, **um**, I started making videos so I could give, like, advice and stuff and give you guys tips on what to do to make your lives better or whatever but, **um**...I don't know, it's-...*

(1:10:04 – 1:10:53)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (163) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Penggunaan *um* pada kutipan di atas termasuk ke dalam *fillers* karena Kayla, sebagai penutur, tampak sedang berpikir untuk merangkai kalimat yang ingin ia sampaikan. Namun, selama penyampaian, Kayla menyisipkan *fillers* seperti *um* sebanyak dua kali dan *like*, yang menandakan ucapannya masih penuh dengan keraguan. Penggunaan ungkapan *um* dalam kutipan ini menunjukkan Kayla yang masih memikirkan kalimat yang tepat untuk ia ucapkan. Pada penggunaan *um* yang pertama, ia mengulangi pernyataan yang sama seperti sebelumnya, kemudian menambahkannya dengan penjelasan lebih rinci. Sedangkan pada penggunaan *um* yang kedua, setelah mencoba mencari kata yang tepat, ia akhirnya tidak dapat menyelesaikan ucapannya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 35

Konteks: Dalam adegan ini, Kayla sedang berbicara kepada penontonnya melalui video YouTube yang ia buat. Dengan tulus, ia mengungkapkan keraguan dan ketidakpastian tentang dirinya. Kayla awalnya mengaku senang memberikan nasihat dan merasa itu adalah hal yang menyenangkan, tetapi kemudian ia menyadari bahwa ia merasa tidak cukup kompeten untuk memberikan nasihat yang bermanfaat. Ia juga mengungkapkan kebingungannya tentang bagaimana ia tidak tahu bagaimana cara melaksanakan banyak hal dalam kehidupan nyata, meskipun ia dapat berbicara tentangnya dengan mudah.

(164) Kayla: *I started making videos, **um**, I started making videos so I could give, like, advice and stuff and give you guys tips on what to do to make your lives better or whatever but, **um**...I don't know, it's-... If I'm being really, totally honest, I'm probably not the best person to give advice cause, I don't know, **I mean** I like giving advice and it's fun to give advice but... I don't know... I guess I don't really know how to do a lot of stuff. I know how to talk about stuff, but I'm not really good at doing*

stuff. And I'm... I'm really nervous... like, all the time, like... for no reason.

(1:10:44 – 1:11:32)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *I mean*. Kata *I mean* yang dicetak tebal pada tuturan (164) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kutipan di atas, *lexical hedge I mean* yang digunakan oleh Kayla tergolong ke dalam jenis *fillers* karena penggunaannya mencerminkan penutur yang sedang mencari kata yang tepat dalam melanjutkan penjelasannya. Saat Kayla berkata bahwa ia mungkin bukan seorang pemberi nasihat yang baik, ia menggunakan *fillers I mean* untuk menunjukkan bahwa ia sedang mencoba merumuskan kembali apa yang ingin ia katakan setelah menyadari adanya keraguan dalam perkataannya. Penggunaan *I mean* dalam konteks ini juga mencerminkan bahwa Kayla sedang berusaha untuk menyusun kalimat yang lebih tepat, atau mencari cara untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan cara yang lebih akurat. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *I mean* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 36

Konteks: Kayla sedang menjelaskan kondisi emosionalnya yang sering dialaminya, yaitu merasa gelisah tanpa sebab yang jelas. Ia memberi tahu kepada para penontonnya mengenai kondisi yang kerap dialaminya, walau di sisi lain ia selalu memberi nasihat dan motivasi.

(164) Kayla: *I started making videos, um, I started making videos so I could give, like, advice and stuff and give you guys tips on what to do to make your lives better or whatever but, um... I don't know, it's-... If I'm being really, totally honest, I'm probably not the best person to give advice cause, I don't know, I mean I like giving advice and it's fun to give advice but... I don't know... I guess I don't really know how to do a lot of stuff. I know how to talk about stuff, but I'm not really good at doing stuff. And I'm... I'm really nervous... like, all the time, like... for no reason.*

(1:10:44 – 1:11:32)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (164) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. *Fillers* seperti *like* digunakan untuk mengisi kekosongan atau jeda dalam ucapan seseorang, terutama saat penutur sedang mencari kata yang tepat atau merasa tidak yakin tentang apa yang akan dikatakan selanjutnya. Bentuk kata *like* dalam kalimat ini juga menunjukkan bahwa Kayla sedang berjuang untuk mengekspresikan dengan tepat apa yang dirasakannya. Penggunaan *like* menandakan bahwa Kayla mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata saat berbicara, sehingga ia membutuhkan waktu untuk merumuskan pikiran atau menyesuaikan cara penyampaiannya. Oleh karena itu,

berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 37

Konteks: Kayla sedang menjelaskan secara detail bagaimana perasaan gugup yang ia rasakan. Perasaan gugupnya diumpamakan dengan situasi saat menunggu antrean untuk menaiki wahana *roller coaster*, di mana ia merasakan kegelisahan yang terus-menerus seperti sedang berada dalam antrean tanpa pernah mencapai akhir perjalanan atau merasakan kelelahan.

- (165) Kayla: *And I'm... I'm really nervous... like, all the time, like... for no reason. **Like** I'll be nervous even when there's nothing to be nervous about really. **Like**... it's sort of **like** when you wait in line for a roller coaster and you have that nervous stomach, **like** I feel **like** that all the time, **like** every day, and I don't ever get that feeling you get after you ride the roller coaster when you feel better. It's just **like** I'm waiting in the line all the time.*
(1:11:26 – 1:12:00)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (165) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kutipan di atas, penutur menggunakan banyak kata *like* dalam ucapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kayla merasa gugup dan membutuhkan waktu untuk memikirkan perkataan yang tepat untuk dibicarakannya. Dalam melakukan pemaparan tersebut, Kayla menggunakan banyak *hedge like* di setiap ucapannya. Penggunaan *like* secara berulang juga menunjukkan bahwa Kayla sedang berusaha menyampaikan sesuatu yang sulit dijelaskan secara langsung, sehingga ia menggunakan *hedge* untuk memberi waktu dalam merumuskan penjelasan yang lebih rinci. Hal ini mempertegas rasa tidak percaya diri atau kebingungannya saat menggambarkan emosinya. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 38

Konteks: Setelah Kayla memberitahu penontonnya bahwa ia sering merasa gugup, ia kemudian memberikan nasihat atau saran kepada penonton video YouTube-nya. Dalam nasihatnya, ia menyarankan agar para penonton yang sedang mengalami masa sulit mencari seseorang yang memahami cara mengatasi situasi sulit tersebut. Kayla menekankan bahwa menemukan seseorang yang mampu membuat dirinya sendiri merasa lebih baik dapat memberikan dampak positif, karena orang tersebut mungkin juga dapat membantu orang lain merasa lebih baik.

- (166) Kayla: *And so **like** if you guys are going through tough times, or whatever, you deserve somebody who knows how to get through tough times, you know? **Like** you deserve*

*someone who's good at making themselves feel better,
cause then maybe they can help you feel better.*
(1:12:15 – 1:12:39)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (166) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Penggunaan kata *like* dalam kutipan ini mengindikasikan bahwa Kayla memerlukan waktu untuk memikirkan pilihan kata yang tepat dalam nasihat yang ia berikan. Dalam kutipan di atas, Kayla menggunakan kata *like* untuk menunjukkan bahwa ia sedang mencari kalimat yang tepat supaya inti dari percakapannya dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 39

Konteks: Dalam video ini, Kayla menyampaikan keputusannya untuk berhenti sementara dari membuat konten. Pada akhir video, ia menegaskan bahwa alasan-alasan yang telah ia sebutkan sebelumnya menjadi faktor utama dibalik keputusannya untuk mengambil jeda.

(167) Kayla: *And so like if you guys are going through tough times, or whatever, you deserve somebody who knows how to get through tough times, you know? Like you deserve someone who's good at making themselves feel better, cause then maybe they can help you feel better. So yeah, those are, **um**, some of the reasons I'm gonna take break from videos for a while. Thanks for watching and I hope you all have good lives. I'll see you around, maybe. Bye.*
(1:12:15 – 1:13:00)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah ungkapan *um*. Ungkapan *um* yang dicetak tebal pada tuturan (167) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Ungkapan *um* yang terdapat dalam kalimat di atas termasuk ke dalam jenis *fillers* karena menandakan penutur yang sedang mencari kata yang tepat untuk disampaikan, yaitu dengan mengatakan beberapa alasan yang menyebabkan Kayla berhenti membuat video untuk sementara waktu. Penggunaan *um* sebelum ia melanjutkan pernyataannya menunjukkan bahwa Kayla sedang mencari susunan kata yang tepat untuk menyampaikan pesan ini. Hal ini mencerminkan upayanya untuk menyusun penjelasan yang jelas dan terstruktur meskipun ia merasa gugup. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari ungkapan *um* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 40

Konteks: Kayla meminta bantuan ayahnya untuk membakar sesuatu yang merupakan *time capsule* miliknya di halaman belakang. *Time capsule* ini menjadi simbol harapan dan ekspektasi yang Kayla miliki di masa lalu, dan adegan ini mencerminkan perjalanan emosionalnya untuk melepaskan ekspektasi tersebut. Ketika ayahnya bertanya apa yang ada di dalam kapsul, Kayla menjawab dengan kalimat yang menunjukkan keraguannya untuk menjelaskan secara spesifik. Kemudian, pertanyaan itu dijawab dengan kutipan di bawah, di mana Kayla mengatakan hanya semacam harapan dan impiannya.

- (168) Kayla : *Will you help me burn something in the backyard?*
 (169) Dad : *... yep.*
 (170) Dad : *You sure you want to do this?*
 (171) Kayla : *Yes.*
 (172) Dad : *I'm not exactly sure what "this" is... or means... I'm just hoping that whatever we're doing here is a positive thing...?*
 (173) Kayla : *Yeah...*
 (174) Dad : *Alright then. What was in there?*
 (175) Kayla : *Nothing, really. Just... **sort of** my hopes and dreams.*
 (176) Dad : *... right... and you're burning them?*
 (177) Kayla : *Yes.*
 (178) Dad : *Alright.*
- (1:15:52 – 1:17:22)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *sort of*. Kata *sort of* yang dicetak tebal pada tuturan (175) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Penggunaan *sort of* dalam kutipan di atas mencerminkan keraguan Kayla saat menjawab pertanyaan ayahnya tentang isi *time capsule*. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya yakin bagaimana menjelaskan isi kapsul waktu tersebut karena sifatnya yang abstrak dan personal. Kayla menggunakan *sort of* sebagai cara untuk menandai bahwa ia sedang mencari cara yang tepat untuk menggambarkan isi kapsul waktu tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *sort of* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 41

Konteks: Kayla sedang memiliki pembicaraan yang mendalam dengan ayahnya di halaman belakang setelah membakar *time capsule*. Dalam percakapan tersebut, Kayla bertanya kepada ayahnya apakah ia membuatnya merasa sedih. Mendengar pertanyaan itu, ayahnya dengan segera menyangkal dan bertanya balik mengapa Kayla bisa memiliki pemikiran seperti itu. Ia kemudian mengungkapkan ketakutannya bahwa jika di masa depan ia memiliki anak perempuan yang mirip dengannya, ia akan merasa sedih.

- (24) Kayla : *Do I make you sad?*

- (25) Dad : *Wh-... Sweetheart, no. No. Not at all. Kayla- not at all. Do I seem sad?*
- (26) Kayla : *No.*
- (27) Dad : *Then why would you think you make me sad?*
- (28) Kayla : *I don't know... Sometimes I think that, **like**, when I grow up, maybe I'll have a daughter. And then, like, I was thinking, if she was like me, I think that would make me really sad all the time. Cause I would love her a lot because she's my daughter but... I don't know, I guess if she ended up being like me, I think being her mom would make me really sad.*
- (1:17:38 – 1:18:49)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *like*. Kata *like* yang dicetak tebal pada tuturan (28) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Dalam kalimat di atas, kata *like* menandakan kegunaannya saat Kayla masih berpikir untuk mengatakan hal yang terkadang ia pikirkan, yaitu bahwa mungkin suatu saat ia akan memiliki seorang anak perempuan. Penggunaan *hedge* ini memberikan kesan bahawa ia sedang mencari cara untuk menjelaskan pemikirannya dengan benar. Dengan demikian, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *like* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

Data 42

Konteks: Ini adalah rekaman video yang dibuat oleh Kayla untuk dirinya di masa depan, tepatnya setelah ia menyelesaikan sekolah menengah atas. Pada bagian ini, Kayla memberikan saran atau nasihat untuk dirinya di masa depan mengenai seandainya masa sekolah menengah atasnya tidak berjalan dengan baik, namun ia menyatakan memberikan arahan berdasarkan pengalamannya bahwa meskipun masa sekolah menengah pertama sangat sulit baginya, ia telah mengatasi masa-masa itu dan bertekad untuk terus maju. Jadi pada kutipan ini, Kayla memberikan motivasi untuk dirinya di masa depan.

- (179) Kayla: *Hey Kayla, it's me, Kayla. Congrats on finishing high school! I'm so, so, so, so, SO proud of you. It's crazy to think that you're almost 18. You probably look a lot different than me, which is cool, but also if you still sort of look like this that's cool too. How did you do on the SATs? Did you suck at the math part? It's okay if you did. Math is stupid. Do you have a boyfriend? If you don't that's fine! And if you do, I hope he is treating you well. You deserve it. Is dad still a dork? If he's not still a dork, he's probably an alien just wearing dad's skin as a disguise and you should kill him right after you read this. I hope you're not too sad about leaving all your friends for college. But if you are sad, just remember that can still stay in touch with all of your*

*high school friends and you'll make tons of new friends at your new school next year. And I know you probably don't want advice from an eighth grader... but I just want you to know that if high school sucked for you, I'm really sorry and that sucked but... it's whatever, I **mean**, middle school sucked for me but I'm past it now and I'm moving forward. And you can do that with high school too.*

(1:28:21 – 1:29:55)

Data yang berbentuk *lexical hedges* pada tuturan di atas adalah kata *I mean*. Kata *I mean* yang dicetak tebal pada tuturan (179) adalah salah satu bentuk *lexical hedges* yang termasuk dalam jenis *fillers*. Penggunaan *fillers I mean* dalam kutipan di atas menandakan bahwa Kayla menggunakannya saat ia sedang mencari penjelasan yang tepat dalam menyelesaikan pembahasannya. Dalam dialog itu, Kayla menggunakan *fillers I mean* dengan maksud untuk meluruskan atau mengklarifikasi pernyataannya setelah membuat pernyataan yang bisa terkesan tidak langsung atau terburu-buru. Dengan kata lain, penggunaan *I mean* dalam kalimat di atas adalah untuk mencari kata yang tepat. Oleh karena itu, berdasarkan teori fungsi *lexical hedges* dari Coates (2013), fungsi dari kata *I mean* yang digunakan oleh tokoh utama dalam ujaran ini adalah untuk mencari kata yang tepat.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini akan membahas kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian berupa temuan yang sudah dianalisis pada bab sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi penggunaan *lexical hedges* tokoh utama dalam film *Eighth Grade*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 42 kata atau ungkapan yang termasuk ke dalam fitur bahasa *lexical hedges*. Berdasarkan teori Namsaraev (2010), kata atau ungkapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat jenis *lexical hedges*, yaitu *modal auxiliary verbs*, *lexical verbs*, *adverbs*, dan *fillers*. Dari keempat jenis tersebut, *fillers* merupakan jenis *hedges* yang paling dominan digunakan, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 35 kali.

Selain itu, peneliti juga menganalisis data berdasarkan fungsi *lexical hedges* menurut teori Coates (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hedges* digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan keraguan serta mencari kata yang tepat. Dari hasil analisis, fungsi yang paling dominan digunakan adalah untuk mencari kata yang tepat. Hasil identifikasi fungsi *lexical hedges* ini dikaitkan dengan situasi atau konteks yang sedang terjadi ketika penutur sedang berbicara.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *lexical hedges* tokoh utama dalam film ini dapat dipengaruhi oleh faktor kecemasan sosial yang dimilikinya. Frekuensi penggunaan fitur bahasa *lexical hedges* oleh tokoh utama yang cukup sering menandakan bahwa karakternya penuh dengan keraguan atau ketidakpastian. Ini mencerminkan kondisi emosional dan psikologis penutur yang kerap kali merasa tidak yakin atau tidak percaya diri dalam situasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *lexical hedges* dapat dipengaruhi oleh identitas sosial seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A. (2022). *Lexical Hedges Used By Women Characters in the Birds of Prey Movie*. Retrieved from [http://digilib.uinsa.ac.id/59759/2/Annisa Ahla_A03218011 OK.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/59759/2/Annisa_Ahla_A03218011_OK.pdf)
- Astha, S. L. (2023). *INTROVERTEDNESS OF KAYLA IN EIGHT GRADE MOVIE (2018) DIRECTED BY BO BURNHAM : A JUNGIAN PERSPECTIVE*. (2018).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=OG7W8yA2XjcC>
- Budiarti, D., Hardjanto, T. D., & Faris, I. N. I. (2023). Lexical verbs of hedging in English research articles by native and non-native speakers. *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 12(1), 29–39. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v12i1.67067>
- Coates, J. (2013). *Women, Men and Everyday Talk*. London: Palgrave Macmillan UK. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ed3QAQAAQBAJ>
- Dewaele, J. M., & Furnham, A. (2000). Personality and speech production: A pilot study of second language learners. *Personality and Individual Differences*, 28(2), 355–365. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(99\)00106-3](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(99)00106-3)
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt Brace.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. In *Routledge* (4th ed., Vol. 70). New York: Routledge. <https://doi.org/10.2307/416511>
- Hyland, K. (1998). *Hedging in scientific research articles*. Amsterdam: John Benjamins Pub. Co.
- Ilmiyah, D. R. (2019). *Hedging Used by The Writer in New York Times Online Website*.
- Jackson, H. (2002). *Grammar and Vocabulary: A Resource Book for Students*. London: Routledge. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=wPq6bSd-CwEC>
- Jaime, A., & Pérez-Guillot, C. (2015). A Comparison Analysis of Modal Auxiliary Verbs in Technical and General English. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 212, 292–297. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.375>
- Ketut, N., Septiarini, A., Suastra, M., Komang, I., & Putra, S. (2021). *HUMANIS Journal of Arts and Humanities Lexical Hedges in Mamma Mia! Movie*. 25, 78–84. Retrieved from <https://doi.org/10.24843/JH.2>
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries* (M. Bucholtz, ed.). New York: Oxford University Press. Retrieved from

- <https://books.google.co.id/books?id=7-NdKhaWQfUC>
- Made, N., & Utami, V. (2022). *Lexical Hedges In “ To All The Boys I ’ ve Loved Before ” Movie*. 2(4).
- Markkanen, R., & Schröder, H. (2010). *Hedging and Discourse: Approaches to the Analysis of a Pragmatic Phenomenon in Academic Texts*. New York: De Gruyter. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=srsxDOTAUgQC>
- Muchsani, M. (2023). Examining the use of fillers in a presidential debate: a case of Hilary Clinton and Donald Trump. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.37905/jetl.v4i1.24273>
- Muhammad. (2011). PARADIGMA KUALITATIF PENELITIAN BAHASA. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Nadia, J. A. (2022). *Women ’ s Language Features Analysis In Writing A Descriptive Text*. 106.
- Narayanan, R., Liu, B., & Choudhary, A. (2009). Sentiment analysis of conditional sentences. *Proceedings of the 2009 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 180–189.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pragita, S., & Nuryanti, D. (2022). Anaphora : Hedging by Raisa on Eric Nam ’ s Podcast. *Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 05(02), 143–161.
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosanti, E. D., & Jaelani, A. (2016). The Use of Lexical Hedges in Spoken Language by Female and Male Students. *Electronic Journals of UIKA Bogor*, 2(1), 29–39.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, H. (2019). BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teubert, W. (2010). *Meaning, discourse and society*. New York: Cambridge University Press.
- Umajjah, T., M. Said, I., & Abbas, A. (2022). *PENGUNAAN HEDGES DALAM KONFERENSI PERS DONALD TRUMP TERKAIT PANDEMI COVID-19: KAJIAN LINGUISTIK PRAGMATIK*. 10, 191–201.

- Unola, R., & Mardijono, J. J. (2017). The Hedges Used By Ronnie Miller and Steve Miller During Summer Holiday in the Last Song Movie. *Kata Kita: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 1(1), 248–257. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-inggris/article/view/435>
- Wang, S.-P., & Tantiana, K. (2016). Corpus Research on Hedges in Linguistics and Efl Journal Papers. *International Journal of Education*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.17509/ije.v9i1.3717>

No.	Dialog	Lexical Hedges	Jenis Lexical Hedges	Fungsi Lexical Hedges
1.	0:48:05 – 0:48:15 “Okay, so Growing Up can be a little bit scary and weird but it’s also really good because you get to change things that you might not like about yourself and that’s good because change is a good thing.”	Might	Modal Auxiliary Verbs	Mengekspresikan keraguan
2.	0:59:42 – 0:59:45 “I... I think I actually left something in a store by accident. I gotta go get it.”	Think	Lexical Verb	Menunjukkan keraguan
3.	1:04:49 – 1:04:56 “You know what actually just second I think , I get confused and mix second and third up sometimes haha.”	Think	Lexical Verb	Menunjukkan keraguan
4.	1:18:30 – 1:18:49 “Cause I would love her a lot because she’s my daughter but... I don’t know, I guess if she ended up being like me, I think being her mom would make me really sad.”	Guess	Lexical Verb	Menunjukkan keraguan
5.	0:11:56 – 0:12:00 “Maybe... I probably can’t.”	Probably	Adverb	Mengekspresikan keraguan
6.	1:04:41 – 1:04:46 “Hm... probably ... third?”	Probably	Adverb	Menunjukkan keraguan

7.	1:14:57 – 1:15:08 “I just finished my first week of sixth grade and I’m about to have my first middle school weekend so that’s pretty cool - you’ve had a bunch of middle school weekends so they’re probably not cool to you anymore.”	Probably	Adverb	Menunjukkan keraguan
8.	0:00:29 – 0:00:33 “Cool... so, um ... today I want to talk to you guys about - Being Yourself.”	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
9.	0:00:34 – 0:00:38 “Okay, so, like , Being Yourself? What does that mean?”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
10.	0:00:39 – 0:00:40 “ Well , like, yes, for sure.”	Well	Fillers	Mencari kata yang tepat
11.	0:00:41 – 0:00:48 “But ‘Being Yourself’ also means, like, not changing the um --uh...sorry, I’m reading these off a piece of paper.”	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
12.	0:00:41 – 0:00:48 “But ‘Being Yourself’ also means, like, not changing the um-- uh ...sorry, I’m reading these off a piece of paper.”	Uh	Fillers	Mencari kata yang tepat
13.	0:00:49 – 0:00:54	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat

	“OKAY ‘Being Yourself’ also means like not changing yourself to be cool or like to try to impress a guy or whatever.”			
14.	0:00:56 – 0:01:09 “And it’s really important to Be Yourself, because like you could be the most popular kid at school or have like the hottest boyfriend or whatever, but if you’re not Being Yourself, then like what’s the point?”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
15.	0:01:06 – 0:01:08 “Cause, like , if you aren’t Being Yourself...then what’s the poi-I said that already.”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
16.	0:01:36 – 0:01:45 “ Like , for instance, like sometimes people say that I’m shy or quiet just because I don’t talk a lot at school or whatever.”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
17.	0:01:45 – 0:01:47 “But just because I’m quiet sometimes, doesn’t mean...okay, like...like I’m not shy.”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
18.	0:01:47 – 0:01:50 “But like , just cause I’m not talking all the time like everyone else doesn’t mean	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat

	that I'm a quiet person."			
19.	0:02:01 – 0:02:06 "It just means that I... like , I'm not scared to talk, I just choose not to..."	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
20.	0:02:08 – 0:02:26 "Okay, so, like, yeah , you should Be Yourself and don't worry what other people think, and if they think you're something that you're not, just let it go and try to not care and eventually everything will work out."	Yeah	Fillers	Mencari kata yang tepat
21.	0:26:30 – 0:26:31 " Um ...we go to school together."	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
22.	0:28:22 – 0:28:33 "It's a game, it's really fun. You, you um , you take turns - like everyone gets ten cards and then you take turns doing - you'll see. It's like Go Fish but funner..."	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
23.	0:30:11 – 0:30:20 "Oh, hahahah. Yeah. My phone, ummy phone runs out of batteries sometimes too."	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
24.	0:30:23 – 0:30:28 "Are they? Oh yeah, yeah , I was just um... yeah , I'm going in there in a second."	Yeah	Fillers	Mencari kata yang tepat

25.	0:32:42 – 0:32:50 “What? Oh hey... what’s your name again? -- cool.... Yeah I’d be up for that.... Oh heyyyy... yeah. TOTALLY. HAHAHA!”	Yeah	Fillers	Mencari kata yang tepat
26.	0:39:05 – 0:39:21 “... um... I don’t... I don’t have one right now.”	Um	Fillers	Mengekspresikan keraguan & Mencari kata yang tepat
27.	0:44:08 – 0:44:21 “Just so you know , you don’t have to...I’m not mad, I’m just saying you don’t have to worry about me anymore cause I’m actually doing really good and my life is really amazing.”	You know	Fillers	Mencari kata yang tepat
28.	0:45:21 – 0:45:28 “Even if, like , I have to have a bunch of bad days sometime in the future, I’ll take that if it means that tomorrow can be a really, really good day.”	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
29.	0:47:39 – 0:47:42 “Okay, cool. Um... how do uh...or um , why is...”	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
30.	0:48:17 – 0:48:38 “Okay, so I’m an eighth grader which means next year I will be in HIGH SCHOOL. Now high school is a lot	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat

	different than middle school because middle school is, like , really, um, like , well, in middle school everyone is a lot younger than high schoolers and when you're young, you haven't changed as much as when you're older."			
31.	0:48:40 – 0:48:47 "So, yeah , high schoolers have changed more than middle schoolers and since change is a good thing that means that high schoolers are really good."	Yeah	Fillers	Mencari kata yang tepat
32.	1:04:08 – 1:04:10 " Um truth."	Um	Fillers	Menunjukkan keraguan
33.	1:07:19 – 1:07:24 " Um ... I'm not really comfortable with that."	Um	Fillers	Menunjukkan keraguan
34.	1:10:44 – 1:10:53 "I started making videos, um , I started making videos so I could give, like, advice and stuff and give you guys tips on what to do to make your lives better or whatever but, um ...I don't know, it's-..."	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
35.	1:10:56 – 1:11:13 "If I'm being really, totally honest, I'm probably not the best person to give advice	I mean	Fillers	Mencari kata yang tepat

	cause, I don't know, I mean I like giving advice and it's fun to give advice but... I don't know... I guess I don't really know how to do a lot of stuff. I know how to talk about stuff, but I'm not really good at doing stuff."			
36.	1:11:26 – 1:11:32 "And I'm...I'm really nervous ... like , all the time, like ...for no reason."	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
37.	1:11:36 – 1:12:00 " Like I'll be nervous even when there's nothing to be nervous about really. Like ... it's sort of like when you wait in line for a roller coaster and you have that nervous stomach, like I feel like that all the time, like every day, and I don't ever get that feeling you get after you ride the roller coaster when you feel better. It's just like I'm waiting in the line all the time."	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
38.	1:12:15 – 1:12:39 "And so like if you guys are going through tough times, or whatever, you deserve somebody who knows how to get through tough times, you know?"	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat

	Like you deserve someone who's good at making themselves feel better, cause then maybe they can help you feel better."			
39.	1:12:42 – 1:12:48 "So yeah, those are, um , some of the reasons I'm gonna take break from videos for a while."	Um	Fillers	Mencari kata yang tepat
40.	1:17:04 – 1:17:11 "Nothing, really. Just... sort of my hopes and dreams."	Sort of	Fillers	Mencari kata yang tepat
41.	1:18:02 – 1:18:12 "I don't know... Sometimes I think that, like , when I grow up, maybe I'll have a daughter."	Like	Fillers	Mencari kata yang tepat
42.	1:29:32 – 1:29:52 "And I know you probably don't want advice from an eighth grader... but I just want you to know that if high school sucked for you, I'm really sorry and that sucked but... it's whatever, I mean , middle school sucked for me but I'm past it now and I'm moving forward."	I mean	Fillers	Mencari kata yang tepat